

Volume 5, Nomor 2, Juli – Desember 2009 ISSN 0216-664x



CAR Sarana Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

H. Mahmudi

Membangun Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan

(Inspirasi Dari Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata)

Rahmani Abdi

Sosiolinguistik

(Hakikat, Fungsi, Dan Pendekatan)

Noor Azmah Hidayati

Wacana Kemunculan Psikologi Alternatif

Akhmad Mawardi Syahid

Islam Dan Politik-Ekonomi Orde Baru

(Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah di Indonesia)

Yulia Hafizah

Perpustakaan Ideal

Sarbani



Diterbitkan Oleh:
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
RASYIDIYAH KHALIDIYAH
(STAIRAKHA)
AMUNTAI**

AL – RISALAH

Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan

Volume 5, Nomor 2, Juli - Desember 2009 ISSN 0216-664x

Daftar Isi :

1. **CAR Sarana Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
H. Mahmudi (201-236)
2. **Membangun Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan**
(Inspirasi Dari Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata)
Rahmani Abdi (237-261)
3. **Sosiolinguistik**
(Hakikat, Fungsi, Dan Pendekatan)
Noor Azmah Hidayati (263-275)
4. **Wacana Kemunculan Psikologi Alternatif**
Akhmad Mawardi Syahid (277-319)
5. **Islam Dan Politik-Ekonomi Orde Baru**
(Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah di Indonesia)
Yulia Hafizah (321-355)
6. **Perpustakaan Ideal**
Sarbani (357-370)

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-20 halaman folio, diketik dengan spasi ganda dan disertai dengan identitas penulis. Redaksi berhak melakukan editing naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

CAR SARANA INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

H. Mahmudi*

Abstrak:

Tuntutan kompetensi profesional mengharuskan setiap guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), untuk mengembangkan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan mengimplementasikannya dalam bentuk *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Upaya untuk mengaplikasikan PTK diperlukan dedikasi bagi GPAI dalam berkreasi dan menginovasikan pembelajaran PAI tanpa merasa jenuh untuk selalu mencoba sesuatu yang baru dalam pembelajaran, baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, PTK dalam konteks pembelajaran PAI perlu dicoba oleh GPAI, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau setidaknya dapat memberikan harapan baru untuk efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Kata Kunci:

CAR, Inovasi Pembelajaran, PAI.

* Penulis adalah Dosen STAI RAKHA Amuntai dan Pengajar pada SMK Negeri 1 Amuntai, Alumni PPs S 2 IAIN Antasari Banjarmasin.

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 dikemukakan bahwa “*Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian*”.

Untuk mengaplikasikan amanat UUSPN tersebut, pendidik sebagai tenaga profesional dituntut untuk memiliki seperangkat kompetensi profesional dan diharapkan dapat mengimplementasikan profesinya secara okupasional dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Disamping itu, diperlukan pula profesionalitas, semangat dan internalisasi akan pengabdian, komitmen, visi dan misi guru untuk mencerdaskan anak bangsa. Bahkan, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (penjelasan pasal 10 ayat 1).

Dari kompetensi profesional dengan subkompetensi

profesional, antara lain meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian, indikatornya: (1) mengkaji hakekat penelitian tindakan kelas, (2) berlatih mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembelajaran, (3) berlatih menyusun rancangan penelitian tindakan kelas, (4) berlatih melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan (5) berlatih merancang upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran.¹

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan, antara lain memahami penelitian dalam pembelajaran, meliputi: (1) mengembangkan rancangan penelitian, (2) melaksanakan penelitian, dan (3) menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.² Dengan demikian, kompetensi profesional ada relevansinya dengan *Classroom Action Research* (CAR) dalam rangka upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan sekaligus menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Oleh karena itu, seyogianya guru menguasai penelitian tindakan kelas, kemudian melaksanakan dalam

¹ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 79-80.

² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), hal. 161.

aktivitas pembelajaran, dan belajar terus-menerus untuk menyempurnakannya, dan itu semua akan menjadikannya sebagai sosok yang peka terhadap perubahan dan pembaharuan atau inovasi.³ Bahkan, melalui penelitian tindakan kelas guru harus berupaya melakukan inovasi pembelajaran.⁴ Dengan kata lain, bagi guru yang akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperlukan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran yang lebih difokuskan pada pengelolaan kelas dan proses pembelajaran dengan pradigma baru yang dikenal dengan sebutan PAKEM atau istilah lain strategi PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Sistem pembelajaran inovatif dan kreatif perlu digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam pada khususnya dan dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam di sekolah umum untuk semua jenjang.⁵ Seorang pendidik

³ Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 40.

⁴ Herawati Susilo, dkk, *Lesson Studi Berbasis Kelas: Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2009), hal. 55.

⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 53.

yang berhasil dalam menerapkan strategi PAIKEM, seharusnya ia sekaligus melakukan penelitian tindakan kelas, meskipun dalam skala kecil dan terbatas. Dalam konteks relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PAIKEM memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan standar kompetensi yang ditetapkan.⁶

Untuk dapat melaksanakan PAKEM atau PAIKEM di dalam kelas, maka diperlukan guru yang inovatif dan kreatif; atau memerlukan guru yang selalu mau mencoba melakukan perubahan dan pembaharuan, dan mau mencoba sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Mau membandingkan antara yang biasa dilakukan dengan yang belum pernah dilakukan. Bahkan PAKEM memerlukan guru yang siap untuk melakukan pengembangan dan penyempurnaan dalam proses pembelajarannya. Lebih dari itu, diharapkan guru tersebut mau meningkatkan kinerjanya dengan melakukan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) untuk mengetahui kelemahan suatu pendekatan, strategi, dan metode

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 56-57.

mengajar yang dilakukan.⁷

Adapun kendala atau faktor dominan yang menyebabkan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) belum pernah mengimplementasikan CAR atau tidak pernah mengaplikasikan PTK dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, antara lain:

1. GPAI kurang menyadari akan tuntutan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki sebagai guru profesional yang sesungguhnya.
2. GPAI kurang memahami tentang PTK dalam konteks proses pembelajaran aktif dan inovatif atau PAIKEM, dan
3. GPAI kurang berani dalam berkreasi dan menginovasikan proses pembelajaran PAI yang diaplikasikan dan bentuk PTK.

Berdasarkan judul dan paparan di atas, yang dimaksud CAR sarana inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas sebagai upaya GPAI untuk mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, merasa perlu untuk mengemukakan inovasi

⁷ Suparlan, dkk, *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Genesindo, 2008), hal. 9.

pembelajaran PAI yang meliputi pendekatan dan model pembelajaran PAI, strategi dan metode pembelajaran PAI.

B. Pembahasan

1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran PAI

Menurut Wina Sanjaya, untuk menunjukkan proses pembelajaran dapat dimulai dari istilah pendekatan pembelajaran, kemudian dari pendekatan itu dijabarkan pada model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik baru.⁸ Dalam rangka untuk mengembangkan inovasi atau pembaharuan proses pembelajaran PAI dimulai dari pendekatan pembelajaran PAI, kemudian dijabarkan dengan model pembelajaran PAI, seterusnya dengan strategi pembelajaran PAI, dan dipersempit lagi dengan metode pembelajaran PAI.

Menjadi guru profesional, kreatif dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 100.

kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.⁹ Bahkan, pengajar berperan sebagai pemrogram, yaitu selaku inovatif dan kreatif untuk membelajarkan pembelajar. Sedangkan peran pembelajar dalam pembelajaran bukan objek yang pasif yang hanya menerima informasi dari pengajar, namun lebih aktif, kreatif, dan partisipasif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Pada dasarnya pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.¹¹ Begitu pula dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 95.

¹⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 3.

¹¹ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 124.

individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.¹²

Pendekatan pembelajaran lebih luas dari model pembelajaran, atau pendekatan pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru agar peserta didik atau pembelajar dapat dengan mudah belajar dalam rangka menyerap bahan ajar secara lebih cepat. Dewasa ini ada dua pendekatan pembelajaran yang dikenal, yaitu:

a. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar; siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.¹³ Dengan konstruktivisme guru mesti

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 62.

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 107-108.

menyadari dan memahami bahwa sejatinya ilmu pengetahuan tidak bisa diberikan begitu saja dari guru kepada peserta didik. Melainkan peserta didik sendiri akan membangun ilmu pengetahuan itu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.¹⁴

Dengan kata lain, pendekatan konstruktivistik tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes, melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya.¹⁵ Ada beberapa model pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan konstruktivistik, yaitu. *Discovery Learning, Reception Learning, Assisted Learning, Active Learning, The Accelerated Learning, Quantum Learning, dan Contextual Teaching and Learning*.¹⁶

¹⁴ Herman JP. Maryanto, *5 Penyakit Mematikan Profesi Guru Refleksi Proses Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Sentra Jaya Utama, 2009), hal. 13.

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 62-63.

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 129.

b. Pendekatan Interaktif

Pendekatan interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan berfokus pada pembelajar, terpadu, individual, ketuntasan, pemecahan masalah, berbasis pengalaman, peran guru hanya sebagai fasilitator, dan berbasis perpustakaan. Sedangkan pendekatan interaktif memiliki keragaman dalam model praktik pembelajarannya. Ada beberapa model pembelajaran yang tercakup dalam pendekatan interaktif, yaitu: Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*), Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Komputer atau Teknologi Informasi.¹⁷

Dalam pelaksanaan PAI di sekolah bagi guru PAI perlu dikaji dan dihayati beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

¹⁷ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaskBang Mediatama, 2009), hal. 183-184.

- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya, dan
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹⁸

Abdul Hamid menambahkan bahwa PAI dilaksanakan dengan menggunakan enam pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional serta pendekatan keimanan. Sedangkan pendekatan keimanan

¹⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 35.

adalah landasan dari semua pendekatan yang disebutkan di atas, artinya semua pendekatan tersebut diarahkan pada penanaman dan peningkatan keimanan serta ketakwaan kepada Allah swt. baik berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari, karena hal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan PAI dan pengajaran/pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.¹⁹

Dalam proses belajar dan mengajar, seorang guru harus mempelajari banyak pendekatan pengajaran. Sebab dengan menguasai pendekatan pembelajaran yang banyak, proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara variatif, tidak monoton dan selalu segar.²⁰ Oleh karena itu, bagi GPAI harus dapat memanfaatkan pendekatan konstruktivistik maupun pendekatan interaktif atau mengkombinasikan semua bentuk pendekatan yang ada secara variatif dalam proses pembelajaran PAI. Akan tetapi, harus diingat bagi GPAI dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran PAI berbasis pendekatan konstruktivistik atau pendekatan interaktif dengan berpegang

¹⁹ Abdul Hamid (Editor), *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 26-27.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 130.

pada pendekatan keimanan sebagai landasan pokok yang menjiwai semua inovasi pendekatan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah maupun di madrasah-madrasah.

2. Inovasi Model Pembelajaran PAI

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model-model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Juga pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran.²¹

²¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 140.

Dalam mengajar pendidik harus bisa memilih model mengajar yang cocok untuk masing-masing materi pembelajaran, tentunya harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan memilih model mengajar yang tepat untuk suatu materi pembelajaran tertentu, hal itu akan membawa hasil yang baik, bahkan, suasana kelas akan terasa cerah dan hidup sehingga siswa akan mudah menerima dan memahami materi yang sedang dipelajarinya.²²

Selama ini model pembelajaran yang dikenal adalah model pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok. Menurut Made Wena, prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lainnya.²³

²² M. Sobry Sutikno, *Mengagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), hal. 110-112.

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan, Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 189.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan.²⁴ Dengan kata lain, dalam pembelajaran kooperatif tugas guru yang lebih konseptual, pemecahan masalah diperlukan, dan jawaban lebih kreatif diperlukan, tentu lebih besar keuntungan pembelajaran kooperatif daripada kompetitif dan pembelajaran individual.²⁵ Setidaknya terdapat lima pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
- b. *Teams Game Tournament* (TGT) atau Investigasi Kelompok.
- c. *Jigsaw*.

²⁴ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007), hal. 74.

²⁵ Syafaruddin dan Irawan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 200-201.

- d. *Think Pair Share* (TPS), dan
- e. *Numbered Heard Together* (NHT).²⁶

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh para ahli selama ini merupakan bagian atau bentuk dari model pembelajaran inovatif. Menurut Suyatno, pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Pembelajaran inovatif lebih menyediakan proses yang mengarah pada penemuan hakikat siswa sesuai fitrahnya sebagai manusia berpotensi. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seyogianya berorientasi pada tujuan belajar siswa. Dengan begitu, ikatan emosi, empati, dan saling ketergantungan antara siswa dan guru terjadi dan memunculkan dimensi keberhasilan belajar.²⁷ Aneka model-model pembelajaran inovatif, antara lain: *Numbered Head Together, Student Teams Achievement Divisions, Jigsaw, Group investigation, Think Pair and Share,*

²⁶ Trianto, *op.cit.*, hal. 49.

²⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 6-8.

*Examples non Examples, Picture and Picture, Cooperative Script, Kepala Bernomor Struktur, Problem Based Introcdution, Artikulasi, Mind Mapping, Make a Match, Debat, Role Playing, Talking Stick, Bertukar Pasangan, Snowball Throwing, Facilitator and Explaining, Course Review Horay, Demonstration, Explicit Intruction, Cooperative Integrated Reading and Composition, Inside – Outside – Circle, Tebak Kata, dan Word Square.*²⁸

Bagi para pendidik yang paling kreatif tidak akan mengambil dari perbendaharaan sebagaimana apa yang ada, dan menganggap model-model mengajar sebagai suatu resep, akan tetapi melihat model-model itu sebagai suatu stimulator bagi aktivitas dirinya sendiri. Para pendidik akan menempatkan model-model itu sebagai landasan dalam mengkreasikan kegiatan mengajarnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain, suatu model mengajar tidak harus persis dilaksanakan sebagaimana adanya, akan tetapi perlu dikreasikan dan disesuaikan dengan keadaan.²⁹ Dengan demikian, jelaslah bahwa secara umum model-model

²⁸ *Ibid.*, hal. 115-131.

²⁹ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: CV Mahaputra, 2003), hal. 130.

pembelajaran inovatif termasuk di dalamnya model-model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran kelompok. Dalam konteks relevansinya dengan inovasi model pembelajaran PAI, maka bagi GPAI tidak ada halangan dan sudah seharusnya untuk mengadopsi model-model pembelajaran kooperatif atau model-model pembelajaran inovatif tersebut di atas selama bersepadan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan tentunya pula menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI yang ingin dicapai. Apabila GPAI mampu memilih model pembelajaran dengan tepat dan memvariasikan dengan baik dalam proses pembelajaran PAI, maka dengan sendirinya akan dapat menghindari pembelajaran yang monoton, kebosanan dan kejenuhan dikalangan peserta didik..

3. Inovasi Strategi Pembelajaran PAI

Secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik guna memungkinkan tercapainya kompetensi atau hasil belajar tertentu.³⁰ Strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik pembelajaran, atau metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi

³⁰ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 53.

pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³¹ Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang lain dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan motorik secara berkesinambungan.³²

Menurut D. Sudjana S, strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokkan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antar peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran.³³ Bagi pengajar yang

³¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 3.

³² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 267.

³³ D. Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 6.

sibuk mengajar, maka strategi pembelajaran aktif dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan peserta didik dengan strategi pembelajaran, yaitu: *Critical Incident* (Pengalaman Penting), *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran), Teks Acak, *Reading Guide* (Panduan Membaca), *Group Resume* (Resume Kelompok), Prediksi Kawan, *Assessment Search* (Menilai Kelas), *Questions Students Have* (Pertanyaan dari Siswa), *Instant Assessment* (Penilaian Instan), *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan), *True or False* (Benar apa Salah), Benar Salah Berantai, *Inquiring Minds Want to Know* (Bangkitkan Minat), *Listening Teams* (Tim Pendengar), *Guided Note Taking* (Catatan Terbimbing), *Synergetic Teaching* (Pengajaran Sinergis), *Guided Teaching* (Panduan Mengajar), *Active Debate* (Debat Aktif), *Point Counterpoint* (Debat Pendapat), *Reading Aloud* (Membaca Keras), *Learning Starts With a Question* (Pelajaran dimulai dengan Pertanyaan), *Plantet Questions* (Pertanyaan Rekayasa), *Information Search* (Mencari Info), *Card Sort* (Sortir Kartu), *The Power of Two* (Kekuatan Dua Kepala), *Team Quiz* (Kuis Kelompok), *Jigsaw Learning* (Pembelajaran Jigsaw), *Snow Balling* (Bola Salju), *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), *Peer Lessons* (Belajar dari Teman), *Learning Contract* (Kontrak Nilai), *Index Card Match* (Mencari

Pasangan), *Giving Question and Getting Answers* (Mencari Pertanyaan dan Menerima Jawaban), *Crossword Puzzle* (Teka-Teki Silang), *Physical Self Assessment* (Mempersiapkan Diri dalam Kelompok), *Keep on Learning* (Belajar Terus), *Modelling the Way* (Membuat Contoh Praktik), *Billboard Ranking* (Urutan Nilai Luhur), *Silent Demonstration* (Demonstrasi Bisu), *Practice Rehearsal Pairs* (Praktik Berpasangan), *Lightening the Learning Climate* (Menghidupkan Suasana Belajar), Bermain Jawaban, *The Learning Cell* (Sel Belajar), *Role Play* (Bermain Peran), dan Diskusi.³⁴

Selain itu, Ismail SM mengatakan bahwa ada beberapa strategi PAIKEM sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, yaitu: *Everyone is a Teacher Here* (Setiap Murid sebagai Guru), *Writing in Here and Now* (Menulis Pengalaman secara Langsung), *Reading Aloud* (Membaca dengan Keras), *The Power of Two and Four* (Mengabung 2 dan 4 Kekuatan), *Information Search* (Mencari Informasi), *Point Counterpoint* (Beradu Pandangan/Debat), *Reading Guide* (Bacaan Terbimbing), *Active Debate* (Debat

³⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 2-117.

Aktif), *Index Card Match* (Mencari Jodoh Kartu Tanya jawab), *Jigsaw Learning* (Belajar melalui Tukar Delegasi antar Kelompok), *Role Play* (Bermain Peran), Debat Berantai, *Listening Team* (Tim Pendengar), *Team Quiz* (Pertanyaan Kelompok), *Card Sort* (Menyortir Kartu), *Small Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil), *Gallery Walk* (Pameran Berjalan), Ceramah Plus. Selanjutnya secara khusus, strategi PAIKEM yang dapat digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Arab adalah: *Musykilat Al Thullab* (Problematika Murid), *Istintajiah* (Pengambilan Kesimpulan), *Muqaranat Al Nash* (Perbandingan Teks), *Tahlil al Akhta* (Analisis Kesalahan), *Ikhtiyar Al Jumal* (Memilih Kalimat Sempurna), dan *Ta'birus Surah* (Mendeskripsikan Gambar).³⁵

Adapun inovasi strategi pembelajaran PAI dapat dilakukan oleh GPAI dengan memilih dan mencoba untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif atau strategi PAIKEM dalam hubungannya dengan proses pembelajaran PAI. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut tentunya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, keberadaan peserta didik, media dan sumber pembelajaran yang ada dalam rangka membangun aktivitas dan kreativitas peserta didik dan

³⁵ Ismail SM, *op.cit.*, hal. 72-95.

mewujudkan interaksi multiarah dalam proses pembelajaran PAI, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah; dan juga dengan sendirinya pembelajaran tidak monoton dan sekaligus menyenangkan.

4. Inovasi Metode Pembelajaran PAI

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Sedangkan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³⁶ Berbagai macam metode pembelajaran yang ada tidak ada metode yang terbenar dan terbaik, melainkan yang ada adalah tepat dan tidak tepat, karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.³⁷

Seyogianya guru PAI memahami dan mengetahui pelbagai macam metode mengajar agama, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya dengan faktor-faktor

³⁶ Wina Sanjaya, **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 145.

³⁷ Thoifuri, **Menjadi Guru Inisiator**, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hal. 58.

(tujuan, bahan, guru, anak didik, situasi, faktor-faktor lain), sehingga menjadi pendidik yang dinamis dan fleksibel menurut pelbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.³⁸ Pembelajaran PAI dengan berbagai metode akan lebih efektif dan tidak menoton. Adanya variasi pembelajaran dengan berbagai metode juga akan merangsang kecerdasan intelektual, maupun kecerdasan emosional serta kreativitas anak. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan berbagai metode tersebut diharapkan dapat menumbuh kembangkan kecerdasan gandanya. Karenanya adalah menarik jika guru-guru PAI sedikit inovatif untuk menyajikan pelajarannya dengan basis merasakan atau menghayati.³⁹

Menurut M. Sudiyono, metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil oleh-oleh guru di sekolah Islam atau guru agama Islam di sekolah umum untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam atau metode pembelajaran PAI pada khususnya.⁴⁰ Sehubungan dengan itu, ada metode instruksional

³⁸ Mahfudh Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hal. 42.

³⁹ Imam Tholkhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Titian Pena, 2008), hal. 148.

⁴⁰ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 270.

yang dikembangkan dan fungsinya sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Setidaknya ada beberapa metode instruksional yang memungkinkan diterapkan di dalam kelas, antara lain metode Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen, Tanya jawab, Penampilan, Diskusi, Studi Mandiri, Pembelajaran Terprogram, Latihan Bersama Teman, Simulasi, Pemecahan Masalah, Studi Kasus, Insiden, Praktikum, Proyek, Bermain Peran, Seminar dan Simposium, Tutorial, Deduktif dan Induktif, *Computer Assisted Learning (CAL)*.⁴¹

Menurut Ramayulis, metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang umum dipakai dalam pengajaran asalkan tidak bertentangan atau selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya dalam Alquran dan Hadis.⁴² Pada kenyataannya Alquran telah menawarkan sejumlah cara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, baik dalam aspek

⁴¹ Martinis Yamin, *Pradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 66-90.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 169.

pengembangan akal, perasaan, keterampilan, maupun aspek-aspek kemanusiaan lainnya dengan nama Metode Pendidikan Qurani. Sedangkan aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam PAI di sekolah adalah: Metode Amsal, Metode Kisah Qurani, Metode Ibrah Mauidzah, Metode Targib – Tarhib, Metode Tajribi (Latihan Pengamalan), Metode Uswah Hasanah (Keteladanan), dan Metode Hiwar Qurani.⁴³

Metode Qurani menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada *educational needs* dari anak didik di mana faktor *human nature* yang potensial tiap pribadi anak didik disajikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.⁴⁴ Menurut Heri Jauhari Muchtar, ciri khusus dalam Metode Qurani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, dimana pesan nilai disajikan melalui berbagai bentuk penyajiannya yang dapat menyentuh berbagai ranah peserta didik.⁴⁵

Pada dasarnya PAI dapat memadukan sejumlah metode sesuai kebutuhan dan berbagai faktor yang harus

⁴³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 75-161.

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 239.

⁴⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 216.

dipertimbangkan. Memang dalam praktiknya metode-metode mengajar tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi antar berbagai metode; dan metodologi PAI tersebut meliputi metode Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Demontrasi dan Eksperimen, Tugas belajar dan Resitasi, Kerja Kelompok, Sosiodrama (*Role Playing*), Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Sistem Regu (*Team Teaching*), Karyawisata (*Field Trip*), Manusia Sumber (*Resource Person*), Survei Masyarakat, Simulasi, Studi Kasus, Tutorial, Curah Gagasan (*Brain Storming*), Studi Bebas, Kelompok tanpa Pemimpin, Latihan (*Drill*), dan Latihan Kepekaan.⁴⁶

Pada prinsipnya, metode mengajar agama Islam sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum. Disamping diakui adanya beberapa ciri-ciri khusus tersendiri, maka metodik khusus pendidikan agama adalah: Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Demontrasi dan Eksperimen, Pemberian Tugas Belajar (*Resitasi*), Kerja Kelompok, Sosiodrama dan Bermain Peran, Karyawisata, Latihan Siap (*Drill*), Sistem Regu (*Team Teaching*), *Problem Solving*, dan Proyek.⁴⁷

⁴⁶ Husni Rahim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 104-132.

⁴⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 81-112.

Adapun dalam penerapan variasi metode mengajar akan bermanfaat ganda, yaitu disatu sisi akan menimbulkan suasana yang menyenangkan karena peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam mencari cara belajar yang cocok dengan dirinya. Di sisi lain guru akan semakin terampil disemua medan penggunaan metode mengajar yang berbeda-beda, sebab semakin banyak menggunakan berbagai metode, dan secara otomatis pula akan semakin terampil menggunakan suatu metode mengajar.⁴⁸ Dalam rangka inovasi metode pembelajaran PAI, maka sudah seharusnya GPAI mengetahui dan memahami perkembangan metode-metode pembelajaran pada umumnya, serta mengimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah mencakup aspek Alquran dan Hadis, akidah dan akhlak, fikih, tarikh dan peradaban Islam. Untuk aspek akidah, inovasi metode pembelajaran PAI sangat tepat menggunakan metode Qurani. Sedangkan untuk aspek-aspek lainnya hendaknya menyesuaikan dan tidak menutup kehadiran metode-metode pembelajaran pada umumnya dengan menggunakan metode instruksional, selain menerapkan metodik khusus pendidikan

⁴⁸ Taufik Tea, *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 167.

agama Islam yang ada.

C. Penutup

Selama ini jabatan guru profesional hanya dibuktikan dengan ijazah yang telah didapatkan pada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang memproduk calon guru, ditambah lagi telah memiliki sertifikat pendidik. Sebagai guru profesional dan termasuk GPAI semua itu belum cukup dan tidak menjadi jaminan profesionalitasnya. Untuk itulah, sebagai guru tetap dituntut dan mengharuskannya untuk selalu berkreasi dan menginovasikan proses pembelajaran PAI tanpa mengenal lelah dan terus berupaya untuk selalu mencoba dan menyempurnakan pembelajaran dalam bentuk melakukan PTK.

Realitas yang ada memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran PAI belum dilakukan oleh GPAI secara optimal, buktinya masih ada yang belum mengerti dan memahami serta belum melakukan PTK. Sehingga, implikasi atau dampaknya, pembelajaran masih monoton dan bersifat rutinitas serta belum bernuara pada *student centered*. Padahal tujuan, fungsi dan manfaat PTK yang diimplementasikan guru dalam konteks pembelajaran adalah untuk mengembangkan, menyempurnakan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sudah saatnya dan suatu keharusan bagi GPAI untuk melakukan inovasi pembelajaran PAI, jangan sampai apatis menghadapi perubahan dalam pembelajaran dan jangan pula jumud dalam menyikapi inovasi pembelajaran yang sedang berkembang selama ini. Bagi GPAI inovasi pembelajaran harus terus-menerus diupayakan dan jangan sampai stagnasi pada pendekatan dan model pembelajaran PAI yang ada. Di samping itu, GPAI jangan apriori terhadap strategi dan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh pihak luar untuk diadopsi dalam rangka memperkaya teori belajar dan mengajar agama Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam al Quran dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid (Editor). 2003. ***Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah***. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Arif Rohman. 2009. ***Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan***. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Aunurrahman. 2009. ***Belajar dan Pembelajaran***. Bandung: CV. Alfabeta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. ***Teori Belajar dan Pembelajaran***. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bambang Warsita. 2008. ***Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasi***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- C. Asri Buningsih. 2005. ***Belajar dan Pembelajaran***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- D. Sudjana S. 2005. ***Strategi Pembelajaran***. Bandung: Falah Production.
- E. Mulyasa. 2005. ***Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herawati Susilo, dkk. 2009. ***Lesson Studi Berbasis Kelas: Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif***. Malang: Bayumedia Publishing.

- Heri Jauhari Muchtar. 2005. ***Fikih Pendidikan***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herman JP Maryanto. 2009. ***5 Penyakit Mematikan Profesi Guru Refleksi Proses Pembelajaran***. Jakarta: PT. Sentra Jaya Utama.
- Hisyam Zaini, dkk. 2008. ***Strategi Pembelajaran Aktif***. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Husni Rahim, dkk. 2001. ***Metodologi Pendidikan Agama Islam***. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Imam Tholkhah. 2008. ***Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam***. Jakarta: Titian Pena.
- Ismail SM. 2008. ***Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan***. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. ***Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif***. Yogyakarta: DIVA Press.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. ***7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional***. Yogyakarta: Power Books.
- M Sudiyono. 2009. ***Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- M. Subry Sutikno. 2007. ***Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna***. Mataram: NTP Press.
- Made Wena. 2009. ***Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahfudh Shalahuddin, dkk. 1987. ***Metodologi Pendidikan Agama***. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Martinis Yamin. 2008. ***Pradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP dan UU No. 14 Tahun tentang Guru dan Dosen***. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mohamad Surya. 2003. ***Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran***. Jakarta: CV. Mahaputra.
- Munir. 2009. ***Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi***. Bandung: CV. Alfabeta.
- Munthe, Bermawi. 2009. ***Desain Pembelajaran***. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Muzayyin Arifin. 2007. ***Kapita Selekta Pendidikan Islam***. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ngaimun Naim. 2009. ***Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suparlan, dkk. 2008. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Syafaruddin dan Irawan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tea, Taufik. 2009. *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Udin Saefudin Sa'ud. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yunus Namsa. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

**MEMBANGUN NILAI-NILAI BUDAYA
DALAM PENDIDIKAN: INSPIRASI DARI NOVEL
“SANG PEMIMPI” KARYA ANDREA HIRATA**

Rahmani Abdi*

Abstrak:

Sebuah permasalahan dalam pendidikan adalah adanya kondisi dimana proses pendidikan stagnan, tidak maju-maju, dan selalu tertinggal dari yang lain. Jika dilihat dari sudut pandang budaya, kondisi ini disebabkan oleh sistem nilai yang dianut oleh sebuah komunitas (pendidikan), yakni nilai-nilai yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan. Dalam Novel “Sang Pemimpi” sebagai sebuah karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan perlu untuk menjadi sebuah inspirasi, yakni bagaimana nilai-nilai budaya dibentuk dalam sebuah novel “Sang Pemimpi” dan siapa saja yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai budaya tersebut.

Kata Kunci:

Pendidikan dan Nilai-Nilai Budaya

* Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai dan Alumni PPs S2 Universitas Negeri Yogyakarta Prodi Manajemen Pendidikan.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dinamis, makhluk Tuhan yang berkembang, makhluk Tuhan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Tetapi, adakalanya manusia statis, terdiam satu titik, tidak mampu bergerak ke titik yang lain, sehingga mereka tidak mampu berkompetensi dengan yang lain, stagnan.

Kondisi seperti itu, juga terjadi ketika manusia sebagai makhluk berpendidikan (*human educantum*). Dalam menjalani proses pendidikan, mereka stagnan, tidak maju-maju, selalu tertinggal dari yang lain. Orang lain mampu mencapai bulan, sedang mereka hanya mampu menatapnya dari bumi. Hal ini bahkan terjadi dalam sekumpulan masyarakat.

Permasalahan tersebut jika diamati berdasarkan teori budaya disebabkan oleh nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat yang kemudian akan termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Budaya (*culture*), menurut Rexford Brown “...refers to a set of common values, attitudes, beliefs and norms, some of which are explicit and some of which are not”.¹ Pendapat ini dapat dipahami bahwa budaya menunjuk

¹ Rexford Brown, *School Culture and Organization: Lessons from Research and Experience*, A background paper for the Denver Commission on Secondary School Reform, 2004, hal. 2. Diambil pada tanggal 28 Juni 2005, dari http://www.dpsk12.org/pdf/culture_organization.pdf.

pada sebuah kumpulan nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma bersama, beberapa darinya ada yang eksplisit dan ada yang implisit. Patrick D. Lynch menambahkan bahwa “*culture is a system of life-ways, ways of behaving, ways of thinking, ways of believing, and ways of relating to others*”.² Budaya merupakan sebuah sistem tentang cara hidup, cara berperilaku, cara berpikir, cara mempercayai, dan cara berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa budaya yang menentukan bagaimana cara orang dalam bertindak atau berperilaku, dimana salah unsur pembentuk budaya tersebut adalah nilai-nilai (*values*).

Bagi Adrew D. Brown, nilai berkaitan secara mendalam dengan moral, kode-kode susila, dan menentukan pikiran orang tentang apa yang semestinya dilakukan. Individu-individu dan organisasi-organisasi yang menyadari nilai *honesty, integrity*, dan *openness* akan bertindak dengan kejujuran, terbuka, dan integritas, karena hal itu merupakan sesuatu yang benar untuk dilakukan.³ Sehingga, dalam konteks

² Patrick D. Lynch, *The School Culture in the Lower Rio Bravo Valley*, ERIC Document Reproduction Service (EDRS) No. ED422136, 1997, hal. 2. Diambil pada tanggal 21 Juli 2006, dari <http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2/contentstorage01/0000000b/80/11/02/bd.pdf>

³ Andrew D. Brown, *Organizational Culture (2nd ed)*, (England: Prentice Hall, 1998), hal. 26.

pendidikan, seseorang atau masyarakat yang menyadari bahwa belajar (pendidikan) merupakan sesuatu yang benar untuk dilakukan, seseorang atau masyarakat tersebut akan bertindak untuk melakukan apa yang dianutnya, yakni belajar atau sebaliknya.

Durkhem sendiri juga menyatakan bahwa “*Kita hidup dalam dunia alamiah yang diorganisir menurut cara tertentu dan kita terkurung dalam dunia, apa pun pandangan kita terhadapnya*”.⁴ Pendapat Durkhem ini menggambarkan bahwa seseorang dalam berperilaku mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, walaupun menurutnya, nilai-nilai tersebut seolah terpaksa harus diikuti. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah nilai-nilai yang merupakan komponen budaya dapat dibentuk atau dirubah; dan siapakah yang harus berperan dalam perubahan nilai (budaya) tersebut.

Kondisi-kondisi sosial seperti ini, dalam dunia sastra, akan tergambar baik dalam novel, cerpen, dan puisi, karena menurut pandangan sosiologi sastra, karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi atau realita sosial yang terjadi. Hal ini

⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Dialihbahasakan oleh Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 48.

sebagaimana pernyataan Setya Tri Nugraha yang menyatakan bahwa “*karya sastra dapat berfungsi sebagai media transfer budaya yang menghadirkan sisi-sisi budaya kehidupan*”.⁵ Sehingga melalui karya sastra sebenarnya kita dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau masyarakat dan kita menjadikannya sebagai pedoman untuk perbaikan. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk menelaah lebih dalam pada sebuah novel yang berjudul “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata. Alasan mendasar pemilihan novel ini adalah karena Novel “Sang Pemimpi” merupakan salah satu Novel fenomenal yang kaya akan nilai-nilai budaya khususnya dalam ranah pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa Belitong sebagai setting cerita merupakan sebuah desa dimana masyarakatnya berada dalam kemiskinan. Walaupun seperti itu keadaannya, ternyata dari desa tersebut muncul manusia yang penuh mimpi, manusia yang mampu membentuk mimpi-mimpi menjadi kenyataan. Mimpi-mimpi itulah sebenarnya menjadi nilai-nilai yang kemudian menuntunnya untuk bertindak.

⁵ Setya Tri Nugraha, *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra Dalam Pembelajaran BIPA*, tth, Diambil pada tanggal 24 Januari 2010 dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha1.doc.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya dibentuk dalam sebuah novel “Sang Pemimpi” dan siapa saja yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai budaya tersebut.

B. Pembahasan

Berbicara perubahan budaya bukanlah sesuatu hal mudah, karena budaya sifatnya mengakar dalam setiap individu atau masyarakat, bahkan dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah, untuk merubah dari budaya negatif menjadi budaya positif juga bukan perkara mudah. Misalnya, sekolah yang memiliki budaya disiplin yang negatif, untuk merubahnya menjadi budaya disiplin yang positif merupakan sebuah kerja keras karena nilai-nilai budaya tersebut sudah dipahami dan dianut warga sebagai nilai yang benar. Perihal semacam ini pernah diungkapkan Jo Roberts dalam *NASSP Bulletin*, yakni “*Discovering and understanding the school’s value system and gaining acceptance for one’s efforts to change or build a school’s culture are difficult tasks*”.⁶

⁶ Jo Roberts, Leadership for School Culture: Knowing the Norms, Behaviors, and Issues, *NASSP Bulletin*, 77, 1993, hal. 65. Diambil pada tanggal 11 Nopember 2007, dari <http://bul.sagepub.com>.

Dengan menelaah Novel "Sang Pemimpin" dapat dilihat bagaimana nilai-nilai pendidikan dapat dibentuk atau dirubah, walaupun dengan susah payah. Pertama, yang perlu diluruskan istilah "mimpi" yang terdapat dalam novel tersebut. Mimpi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang telah atau berusaha untuk ditanamkan dan kemudian dianut oleh beberapa tokoh dalam Novel "Sang Pemimpi" seperti IKAL, ARAI, dan JIMBRON.

1. Tumbuhnya Nilai-Nilai dan Penggagas Nilai-Nilai Baru

Seperti yang telah dikatakan pada uraian di atas, bahwa salah satu yang menentukan seseorang dalam berperilaku adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dalam Novel "Sang Pemimpin", nilai-nilai untuk selalu belajar ditanamkan walaupun dalam bentuk mimpi. Mengapa hanya dalam bentuk mimpi, karena nilai-nilai tersebut belum ada dalam pikiran tokoh-tokohnya, seperti negara Prancis yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Dalam novel tersebut diceritakan tentang perkataan Pak Balia, seorang kepala sekolah sekaligus guru kesusastran di SMA Bukan Main, dimana beliau mengatakan kepada siswa-siswanya:

Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang

eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga merubah peradaban ...⁷

Bukankah nama-nama negara yang tertulis dalam novel tersebut belum pernah mereka (siswa-siswa) lihat sebelumnya, hanya dalam bentuk khayalan. Nabi Muhammad SAW pun pernah bersabda dengan ungkapan seperti itu, yaitu: "Tuntutlah Ilmu walaupun sampai ke negeri Cina".

Kedua ungkapan tersebut sama-sama dalam upaya menanamkan sebuah mimpi dan diharapkan menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa-jiwa manusia. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa untuk merubah sebuah nilai-nilai budaya memerlukan seorang tokoh yang memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai budaya yang telah ada perlu untuk dirubah, dari nilai-nilai yang negatif menjadi nilai-nilai yang positif, bahkan juga dari nilai-nilai stagnan menjadi nilai-nilai-nilai yang progresif.

Untuk merubah nilai-nilai memerlukan komunitas yang memang ikut menyadari pentingnya nilai-nilai baru tersebut.

⁷ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, (Yogyakarta: Benteng, 2007), Cet. Ke-7, hal. 73.

Dalam novel ini adalah siswa-siswa, seperti IKAL, ARAI dan JIMBRON. Dengan perkataan Pak Balia tersebut mereka seolah terbius dan terpana.

Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasikan harapan agung kami dalam *statement* yang sangat ambisius: cita-cita kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika.⁸

Dengan ungkapan tersebut, berarti mereka sudah menganggapnya menjadi sesuatu yang benar, sesuatu yang harus mereka lakukan (menjadi nilai-nilai). Seandainya mereka tidak menganggapnya benar, pasti mereka akan mengatakan Pa Balia adalah orang gila yang tidak menyadari kemampuan kami, kemampuan ekonomi masyarakat kami. Tetapi hal ini tidak terjadi, malah sebaliknya mereka dengan yakin mengatakan bahwa hal ini mungkin.

Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat cita-cita itu disebut impian saja. Tapi di depan tokoh karismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin.⁹

Disinilah peran tokoh yang kharismatik, jika dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW-lah yang merupakan

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hal. 73-74.

tokoh yang paling kharismatik, dan dalam novel ini, Pak Balia-lah yang menjadi tokoh yang kharismatik. Pernyataan ini bukan bermaksud untuk menggandengkan seorang Nabi Muhammad SAW dan Pak Balia, karena Nabi kita adalah manusia yang paling sempurna. Hal ini hanya untuk membuktikan betapa seorang tokoh yang kharismatik sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai yang luhur. Para sahabat dengan tertanahnya nilai-nilai agama (dari Sang Nabi) dalam jiwa mereka, sanggup menyerahkan harta dan jiwanya untuk kemajuan agama, mereka yang telah tertanam nilai-nilai bahwa menuntut ilmu adalah keharusan, tanpa henti menimba ilmu dari Nabi Muhammad SAW, bahkan menuntutnya sampai ke luar negeri Arab.

Begitu juga halnya, dengan Ikal, Arai, dan Jimbron, tokoh Pak Balia mampu melontarkan nilai-nilai kesuksesan dalam menuntut ilmu ke dalam jiwa siswa-siswanya, sehingga mereka menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi sebuah cita-cita bukan impian belaka, dimana mereka rela untuk menyerahkan jiwa mereka untuk ilmu. Berikut adalah ungkapan Pak Balia:

Bangkitlah, wahai *Para Pelopor*!! Pekikkan padaku kata-kata yang menerangi gelap gulita rongga dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!!¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal. 74.

Dalam konteks perubahan nilai-nilai (budaya) di sekolah, Kepala Sekolah selaku Pemimpin (*Leader*) sangat bertanggungjawab untuk perubahan nilai-nilai budaya sekolah yang dia pimpin. Kepala sekolah adalah panutan atau teladan bagi warga sekolah, seperti guru, siswa, dan staf TU. Penulis secara pribadi pernah melakukan penelitian yang berjudul "*Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*".¹¹ Salah satu hasil penelitian adalah tentang budaya disiplin, dimana budaya disiplin di sekolah tersebut belum positif. Kondisi ini ternyata dibentuk oleh orang-orang yang menjadi panutan bagi siswa. Banyaknya siswa yang terlambat, ternyata guru-guru (termasuk guru yang bertugas sebagai piket) juga terlambat, bahkan kepala sekolah sendiri juga datang terlambat.

Uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa sebuah budaya sekolah memang terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang dianut warga-warga sekolah, dan yang paling berperan dalam pembentukan budaya adalah pemimpin (kepala sekolah). Perihal seperti ini sebagaimana yang

¹¹ Rahmani Abdi, Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi, No. 2, Tahun X*, (Yogyakarta: HEPI berkerjasama dengan Pascasarjana UNY, 2007).

diungkapkan Stephen Stolp sebagai berikut:

*A principal who acts with care and concern for others is more likely to develop a school culture with similar values. Likewise, the principal who has little time for others places an implicit stamp of approval on selfish behaviors and attitudes.*¹²

Dengan pernyataan tersebut, jelas bahwa kepala sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai budaya yang diinginkan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang beringinan untuk membangun budaya di sekolahnya perlu memperhatikan segala tindakan atau perilaku (berperan sebagai model).

2. Kesadaran Bersama dan Komitmen

Hoy, Tarter, dan Kottkamp mendefinisikan budaya sekolah sebagai "*a system of shared orientations (norms, core values, and tacit assumptions) held by members, which holds the unit together and gives it a distinct identity*",¹³ yang berarti

¹² Stephen Stolp, *Leadership for School Culture, ERIC Digest, Number 91*, (Eugene, Oregon: ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR, 1994), hal. 7. Diambil pada tanggal 8 Juli 2006 dari <http://www.eric.ed.gov>.

¹³ Andrew T. Roach & Thomas R. Kratochwill. Evaluating School Climate and School Culture, *Journal Teaching Exceptional Children, Vol. 37, No. 1, 10-17*, 2004, hal .12. Diambil pada tanggal 8 Oktober 2005, dari <http://cepm.uoregon.edu/pdf/trends/motivation.pdf>.

bahwa budaya sekolah adalah sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang oleh anggota sekolah, yang akan menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas yang berbeda.

Nilai-nilai yang ingin dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan, memerlukan kesadaran bersama, yakni semua warga sekolah memahami dan selanjutnya harus mendukung agar nilai-nilai baru benar-benar tertanam dalam diri semua warga sekolah dan akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Novel "Sang Pemimpi" mengungkapkan bahwa kesadaran akan mutu atau kualitas (nilai-nilai baru) yang perlu dibangun secara bersama-sama, yakni semua pihak harus mendukungnya, tanpa ada upaya untuk menghancurkannya.

Seharusnya Bapak bisa melihat tidak diterimanya anak Bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42, titik!! Tak bisa ditawar-tawar!!¹⁴

Ungkapan tersebut ditujukan Pak Balia sebagai Kepala Sekolah kepada Pak Mustar Wakil Kepala Sekolah, dimana anaknya tidak diterima di SMA Bukan Main karena NEM anaknya kurang 0,25 dari standar yang ditentukan sekolah. Ungkapan tersebut merupakan upaya mempertahankan nilai-

¹⁴ Adrea Hirata, *op. cit.*, hal. 9.

nilai mutu yang berusaha dihancurkan, sehingga semua pihak harus menyetujuinya.

Mungkin saat ini masih terjadi, apa yang diungkapkan dalam novel ini "KONGKALIKONG", dimana standar mutu diruntuhkan, diruntuhkan oleh jabatan, diruntuhkan oleh uang, diruntuhkan oleh KKN. Jika masih seperti ini, wajar jika mutu pendidikan di Negeri tercinta ini selalu tertinggal. Penyebabnya hanya satu, *VALUES*, yakni belum adanya kesadaran bersama akan nilai-nilai. Selama ini, kita menganggap bahwa belajar tidak perlu bersusah payah dan saat ujian boleh *nyontek*, serta saat hasil tes CPNS tidak mencukupi, boleh ditambah dengan uang.

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa yang berperan dalam menumbuhkan atau membangun nilai-nilai baru adalah kepala sekolah. Begitu juga halnya dalam upaya membangun agar nilai-nilai baru menjadi kesadaran bersama. Kepala Sekolah harus komitmen dengan nilai-nilai baru yang digagasnya. Dalam buku "*Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*" disebutkan bahwa Kepala Sekolah dalam upaya pengembangan budaya sekolah harus selalu menumbuhkan komitmen seluruh *stakeholder* agar memegang teguh nilai-

nilai yang telah ditetapkan bersama.¹⁵ Pendapat ini senada dengan pendapatnya Deborah Mariano Ondeck, yakni “*Changing an organization’s culture requires commitment and steadfastness from a strong leadership team. Leadership must be capable of and willing to demonstrate the expected values, beliefs, and behaviors*”.¹⁶

Dalam Novel ini diungkapkan tentang orang-orang yang mendukung akan nilai-nilai kesuksesan dalam belajar, seperti yang diungkapkan Arai berikut ini:

Pada hari pembagian rapor, ayah ibuku telah menyiapkan segalanya. Suami istri itu bangun pukul pagi. Ibuku menyalakan arang dalam setrikaan, mengipas-ngipasnya, dan dengan gesit memercikkan air panas dan bunga kenanga, yang telah direndamnya sehari semalam, disekujur baju safari empat saku keramat itu.¹⁷

Selain itu, dia juga mengungkapkan:

... kami heran kalau mengaji, ia (Jimbron) selalu

¹⁵ Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002), hal. 34.

¹⁶ Deborah Mariano Ondeck, *Culture Change: Is it Possible?*, *Home Health Care Management Practice*, 15, 525, 2003, hal. 256. Diambil pada tanggal 24 November 2007, dari <http://hhc.sagepub.com>.

¹⁷ Adrea Hirata, *op. cit.*, hal. 90.

diantar seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovanny.¹⁸

Ungkapan-ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai baru, selain didukung oleh para guru, juga harus didukung oleh orang tua atau wali siswa yang merupakan *stakeholder* sekolah. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai baru menjadi kesadaran dan komitmen bersama, bukan kesadaran salah seorang saja.

Kondisi seperti itu tidak hanya terjadi pada kepala sekolah, guru, orang tua (wali) siswa saja, tapi juga terjadi di antara kalangan siswa, dimana mereka saling mendukung terhadap nilai-nilai kesuksesan dan nilai-nilai untuk selalu belajar yang telah mereka yakini serta komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Seperti ungkapannya Arai kepada Ikal untuk memberikan semangat, ”Tanpa mimpi dan semangat orang seperti kita mati”.¹⁹

Hari ini sayap-sayap kecil tumbuh di badan ulat kepompong, aku bermetamorfosis dari remaja ke dewasa. Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi

¹⁸ *Ibid.*, hal. 60.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 185.

mandiri. Aku dipaksa belajar bertanggung jawab pada diriku sendiri.²⁰

Pernyataan tersebut adalah pernyataan Ikal yang menyadari bahwa dirinya harus menjadikan nilai-nilai yang telah dianutnya menjadi sebuah realita. Memang, dalam perjalanan panjang untuk mewujudkan cita-cita bukan mustahil terjadi degradasi, yakni lemahnya semangat, lemahnya keinginan untuk mewujudkan keinginan atau lemahnya komitmen.

Sekarang, setiap kali Pak Balia membuai kami dengan puisi-puisi indah Prancis aku hanya menunduk, menghitung hari yang tersisa untuk memikul ikan dan menabung ... Bagi kami, harapan sekolah ke Prancis tak ubahnya punggung merindukan dipeluk purnama, serupa kodok ingin dicium putri agar berubah jadi pangeran.²¹

Ikal melanjutkan renungan pesimisnya:

Kini aku telah menjadi pribadi yang pesimis, Malas belajar. Berangkat dan pulang sekolah lariku tak lagi deras. Hawa positif dalam tubuhku menguap dibawa hasutan-hasutan pragmatis.²²

Disinilah seorang teman diperlukan untuk memperkuat

²⁰ *Ibid.*, hal. 143.

²¹ *Ibid.*, hal. 144.

²² *Ibid.*, hal. 144-145.

nilai-nilai yang mulai mengendor karena putus asa, sehingga muncul komitmen baru untuk melanjutkan nilai-nilai yang diharapkan dapat terealisasi.

Arai sebagai teman Ikal sekaligus sepupu jauhnya berperan penting dalam rangka membangun komitmen, seperti ungkapannya berikut ini:

Apa yang terjadi denganmu, Ikal?? Mengapa jadi begini sekolahmu? Kemana semangat itu?? Mimpi-mimpi itu??!!; Biar kau tahu, Kal, orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!!; Tanpa mimpi, orang seperti kita akan mati ...; Mungkin setelah tamat SMA kita hanya akan mendulang timah atau menjadi kuli, tapi di sini Kal, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!²³

Arai melanjutkan ungkapan (dengan berteriak):

Kita lakukan yang terbaik di sini!! Dan kita akan berkelana menjelajahi Eropa sampai ke Afrika!! Kita akan sekolah ke Prancis!! Kita akan menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne! Apa pun yang terjadi!!²⁴

Dengan beberapa ungkapan tersebut mampu

²³ *Ibid.*, hal. 153.

²⁴ *Ibid.*, hal. 154.

membangkitkan semangat Ikal yang sudah mulai luntur. Inilah bukti kuat bahwa nilai-nilai yang akan dan telah tertanam perlu dukungan dari segala pihak, termasuk teman. Uraian ini menunjukkan bahwa untuk membangun sebuah nilai-nilai (budaya), selain perlunya kesadaran bersama, juga diperlukan komitmen mulai dari Kepala Sekolah sampai siswa-siswa. Satu hal yang mungkin terjadi jika nilai-nilai baru tidak didukung oleh pihak lain, nilai-nilai tersebut akan luntur seiring berjalannya waktu.

Selain beberapa uraian di atas, dapat dilihat dari Novel "Sang Pemimpi" bahwa komitmen perlu diaktualisasikan dalam bentuk usaha yang gigih, karena keinginan tidak akan tercapai tanpa upaya yang keras. Seorang Artis Indonesia pernah ditanya tentang kiat agar menjadi sukses. Dia menjawab, "*pertama kita harus memiliki mimpi, dan kedua kita harus bangun untuk mengejar mimpi-mimpi tersebut*".

Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima ... Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya – karena itu kami berbau seperti ikan pari – kami tegopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya ... Aku dan Arai berlari *sprint* menuju sekolah.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hal. 70.

Semua yang mereka lakukan hanya untuk membiayai sekolah mereka, untuk mengejar mimpi dan cita-cita yang sudah terpatri dalam diri mereka (nilai-nilai yang sudah tertanam kuat). Inilah yang dikatakan komitmen, ada keinginan dan ada usaha. Walaupun menurut logika mereka, hasil tabungan dari kerja mereka tidak akan cukup untuk membiayai sekolah sampai ke Prancis.

Seandainya tidak dipakai untuk sekolah pun, tabungan itu, yang dikumpulkan selama tiga tahun dari bekerja sejak pukul dua pagi setiap hari memikul ikan, tak'kan cukup untuk membuat kami hidup lebih dari setahun.²⁶

Akan tetapi, sekali lagi, itulah komitmen yang telah ditanam dan didukung oleh orang-orang yang memahami akan nilai-nilai yang sama, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta teman. Dan perlu kita perhatikan selanjutnya – sebagai seorang mu'min – adalah adanya tawakal kepada Allah Swt.

Dan tanpa keluarga serta sahabat yang dituju di Jawa kami memperkirakan uang tabungan kami hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulau itu kami tak mendapatkan pekerjaan, maka nasib akan kami serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit itu.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hal. 208.

²⁷ *Ibid.*, hal. 216.

Kita diperintahkan Allah Swt. untuk berusaha dan bertawakal kepadaNya, sebagaimana firmanNya dalam Surah at-Thalaq ayat 3 "... Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...",²⁸ karena Allah yang menguasai segalanya, Allah yang mampu merubah nasib seseorang, asal seseorang tersebut mau berusaha. Hal inilah yang diungkapkan Allah Swt dalam Surah ar-Ra'ad ayat 11, yakni "*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".²⁹ Oleh karena itu, untuk membangun nilai-nilai budaya yang baru, perlu adanya keselarasan antara keinginan, usaha (komitmen), dan tawakal kepada Allah Swt.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengamati Novel "Sang Pemimpi" terdapat beberapa hal yang terkandung dalam rangka membangun nilai-nilai budaya dalam pendidikan, khususnya sekolah, yaitu: Perlunya nilai-nilai baru yang harus dimunculkan oleh seorang atau

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 946.

²⁹ *Ibid.*, hal. 370.

beberapa tokoh seperti kepala sekolah; kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang kharismatik, pemimpin yang memang bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang digagasnya; perlunya kesadaran bersama oleh semua warga sekolah, sehingga menuntut kepala sekolah untuk selalu mensosialisasikan nilai-nilai baru; dan perlunya komitmen bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dalam usaha yang nyata, bukan sekedar mimpi belaka. Selain itu, juga diperlukan sikap tawakal kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea Hirata. 2007. *Sang Pemimpi*. Cet. Ke-7. Yogyakarta: Benteng.
- Andrew T. Roach & Thomas R. Kratochwill. 2004. Evaluating School Climate and School Culture. *Journal Teaching Exceptional Children, Vol. 37, No. 1, 10-17*. Diambil pada tanggal 8 Oktober 2005, dari <http://cepm.uoregon.edu/pdf/trends/motivation.pdf>.
- Andrew D. Brown. 1998. *Organizational Culture (2nd ed)*. England: Prentice Hall.
- Deborah Mariano Ondeck. 2003. Culture Change: Is it Possible?. *Home Health Care Management Practice, 15, 525*. Diambil pada tanggal 24 November 2007, dari <http://hhc.sagepub.com>.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Jo Roberts. 1993. Leadership for School Culture: Knowing the Norms, Behaviors, and Issues. *NASSP Bulletin, 77*. Diambil pada tanggal 11 Nopember 2007, dari <http://bul.sagepub.com>.

- Patrick D. Lynch. 1997. *The School Culture in the Lower Rio Bravo Valley*, ERIC Document Reproduction Service (EDRS) No. ED422136. Diambil pada tanggal 21 Juli 2006, dari <http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2/contentstorage01/0000000b/80/11/02/bd.pdf>.
- Pip Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Dialihbahasakan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmani Abdi. 2007. Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi, No. 2, Tahun X*. Yogyakarta: HEPI berkerjasama dengan Pascasarjana UNY.
- Rexford Brown. 2004. *School Culture and Organization: Lessons from Research and Experience*. A background paper for the Denver Commission on Secondary School Reform. Diambil pada tanggal 28 Juni 2005, dari http://www.dpsk12.org/pdf/culture_organization.pdf.
- Setya Tri Nugraha. Tth. *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra Dalam Pembelajaran BIPA*. Diambil pada tanggal 24 Januari 2010 dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha1.doc.
- Stephen Stolp. 1994. *Leadership for School Culture, ERIC Digest, Number 91*. Eugene, Oregon: ERIC

Clearinghouse on Educational Management Eugene
OR. Diambil pada tanggal 8 Juli 2006 dari [http://
www.eric.ed.gov](http://www.eric.ed.gov).

**SOSIOLINGUISTIK:
HAKIKAT, FUNGSI, DAN PENDEKATAN**

Noor Azmah Hidayati*

Abstrak:

Sociolinguistics in essence is relation between sociology and linguistics. There for, sociolinguistics can be also mean as language sociology. This study includes more aspects, not only social aspects but also humaniora aspects. Sociolinguistics can not separated from the conten and it's not closed system. One of the function of sociolinguistics is description how language used in social contex. The oppoach of sociolinguistics are macro linguistics and holistic approach.

Kata Kunci:

Sociolinguistics, sociology, dan linguistics.

* Penulis adalah dosen STAI RAKHA Amuntai dan Alumni PPs (S2) Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang bahasa boleh dikatakan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan manusia sebagai pemakainya. Haliday menyatakan bahwa sosiologi sebagai “*deals with the relation between a language and the people who use it*”.¹ Mengingat manusia adalah makhluk sosial, kajian bahasa pun pada dasarnya akan dapat dipelajari secara lebih mendalam dengan memperhatikan faktor-faktor di luar bahasa. Disadari atau tidak peristiwa berbahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Seringkali dijumpai adanya unsur-unsur kebahasaan yang dipakai penuturnya ditimbulkan oleh situasi pemakaian bahasa. Unsur-unsur yang berkaitan dengan masyarakat sering berpengaruh terhadap bahasa yang dipakainya dan dapat beraneka ragam sifatnya.

Bahasa yang dipelajari dalam linguistik seakan-akan tidak berhubungan langsung dengan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana Ferdinand de Saussure dan ahli lainnya yang berusaha membuat abstraksi tentang bahasa sedemikian rupa, sehingga konteks ataupun situasi pada saat bahasa digunakan dipisahkan dari bahasa. Bahasa dipandang memiliki eksistensi sendiri dan dapat dijelaskan secara

¹ Sumarsono, dkk, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2004), hal. 2.

otonom, terlepas dari perilaku para penutur dalam berbagai aspek kehidupannya. Memang tidak dapat dipungkiri adanya kajian bahasa yang tidak mengabaikan konteks situasi. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat diperhitungkan. Namun demikian pada umumnya linguistik struktural tidak atau kurang memperhatikan konteks dan dituasi pada saat bahasa digunakan. Hal itulah yang menyebabkan sebagian pakar linguistik beranggapan sebagai suatu kelemahan atau kekurangan yang ada dalam linguistik modern.

B. Pembahasan

Melalui tulisan ini, dikemukakan tentang pembahasan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Untuk lebih jelasnya, melalui tulisan ini pula dijelaskan tentang hakikat sociolinguistik, fungsi sociolinguistik, dan pendekatan sociolinguistik.

1. Hakikat Sociolinguistik

a. Sociolinguistik dan Sociologi Bahasa

Beberapa ahli linguistik dan ilmu sosial mengembangkan suatu disiplin yang objek penelitiannya bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Kajian ini diberi nama sociolinguistik. Para ahli tersebut melihat bahwa peristiwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari

masyarakat pemakai bahasa. Kajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat mengakibatkan adanya dua istilah yang menyangkut keilmuannya, yakni sociolinguistik dan sosiologi bahasa. Untuk kedua istilah tersebut ada yang menyamakan, dan ada juga yang membedakannya. Fishman menyatakan bahwa masyarakat lebih luas dari pada bahasa, dan dengan demikian masyarakatlah yang menyajikan konteks, dan di sana segala perilaku dikaji.²

Di atas dinyatakan bahwa perbedaan antara sociolinguistik dan sosiologi bahasa terutama pada titik berat pembahasannya. Jika pembahasan utamanya pada bahasa, studi yang demikian dapat dikatakan termasuk dalam lingkup sociolinguistik. Sebaliknya jika pembahasan dititik beratkan pada masyarakat pemakai bahasa, studi yang demikian ada dalam lingkup sosiologi bahasa. Sampai taraf tertentu sosiologi bahasa menyentuh bahasa terutama bila mengidentifikasi sekelompok masyarakat tertentu, tetapi tidak sampai membahas hal yang sekecil-kecilnya, misalnya struktur kalimat yang digunakan strata masyarakat tertentu, variasi bahasanya. Sociolinguistik

² A. Chaedar Aswasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 3

terutama membahas variasi, misalnya bahasa seorang pemimpin ketika berbicara dengan istri, anak, atau pembantu di rumah, dengan pesuruh atau para staf di kantor pada saat rapat, dan sebagainya. Dengan demikian objek utama sociolinguistik adalah variasi bahasa dan objek utama sosiologi bahasa adalah masyarakat.

b. Sociolinguistik dan Objeknya

Para ahli sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka tertarik dalam menjelaskan mengapa berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Mereka juga memperhatikan fungsi sosial bahasa dan cara bahasa itu digunakan untuk menjelaskan segi-segi kemasyarakatan. Dengan mempelajari cara orang-orang menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda-beda dapat menghasilkan banyak informasi tentang cara yang sangat berbeda terhadap orang-orang yang berbeda. Kita menggunakan gaya yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda.

Bahasa dapat menjalankan fungsi yang bermacam-macam. Bahasa dapat digunakan untuk mencari dan memberikan informasi kepada seseorang atau masyarakat tertentu. Dengan bahasa seseorang dapat menggunakannya untuk mengekspresikan kemarahan, kekaguman, atau

ketertarikan, perasaan hormat, dan sebagainya. Kadang suatu ujaran secara serempak dapat memberikan informasi dan sekaligus mengekspresikan perasaan tertentu. Dengan kegiatan berbahasa tersebut tentu saja dipengaruhi jauh atau dekatnya hubungan antar penutur.

Dalam menggunakan bahasa, seseorang biasanya tidak asal memilih kata. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar biasanya pemilihan kata dilakukan secara hati-hati. Pada dasarnya pemilihan kata ataupun bahasa tersebut memberikan informasi tentang hubungan sosial antar penutur, topik yang dibicarakan, dan mungkin yang lainnya. Bahasa menciptakan berbagai macam variasi tentang pilihan kata untuk menyatakan hal yang sama.

Pilihan kata ataupun bahasa dapat menunjukkan faktor-faktor seperti halnya hubungan antar penutur dalam situasi tertentu, dan bagaimana pembicara merasakan sesuatu tentang orang yang disapanya. Misalnya, pada saat seorang ibu berbicara pada anaknya dengan sapaan “Yang”, “Sayang”, atau “Nak”. Pilihan sapaan tersebut menggambarkan perasaan mengasihi kepada anaknya. Sebaliknya, jika ibunya merasa bahwa anaknya membuat marah ibunya, sapaan yang muncul berupa nama lengkapnya. Pilihan suatu unsur kebahasaan tertentu dapat

dikatakan sebagai petunjuk terhadap informasi yang bersifat nonlinguistik.

Beberapa faktor seperti siapa yang sedang berbicara, dimana, dan apa alasannya, sangatlah penting dalam sosiolinguistik. Tentu saja kajian-kajian yang termasuk studi sosiolinguistik harus selalu dapat dikembangkan pada kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai pemakainya. Sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan konteks adanya bahasa itu digunakan yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat bahasa yang bersangkutan.

2. Fungsi Sosiolinguistik

Telah kita ketahui bersama bahwa terdapat hubungan yang mendasar antara bahasa dan masyarakat. Bersama dengan timbulnya sosiolinguistik pada tahun 1960-an, para ahli bahasa mencari makna yang lebih luas (arti dan fungsi) dari bahasa dan berbahasa dalam konteks dan tidak laku pemakaiannya, sehingga ketika terdapat penyimpangan dari suatu bentuk yang dianggap baku menurut kamus atau tata bahasa, belum tentu merupakan suatu kesalahan, sebab bentuk-bentuk bahasa itu adalah tanda atau isyarat dari hubungan penutur dan pendengar, atau sesuatu yang dituntut oleh keadaan berbahasa itu.

Melalui pengkajian masalah sosiolinguistik membuat kita lebih berhati-hati dalam menyatakan salah satu bentuk bahasa sebagai kesalahan karena perlu disadari bahwa bahasa tidak hanya mempunyai satu bentuk saja (monolitik) dan dalam berbahasa, suatu masyarakat bahasa (*language community*) tidak homogen, sebab akan selalu terdapat variasi-variasi berdasarkan daerah, tingkat sosial, pekerjaan, dan sebagainya.

Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau sosial tertentu, seperti dirumuskan oleh Fishman, bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “*who speak, what language, to whom, when and what to end*”.³ Dengan sosiolinguistik kita mendapatkan pengetahuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kita menggunakan gaya bahasa yang berbeda disesuaikan dengan orang yang diajak bicara. Contoh, gaya bicara kita berbicara terhadap orang tua tentu berbeda dengan gaya bicara terhadap guru atau teman. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara yang disesuaikan dengan tempat kita berbicara, seperti di mesjid, perpustakaan, sekolah, kantor, pasar, atau tempat lain yang berbeda.

³ *Ibid.*

Sosiolinguistik berguna untuk pengajaran bahasa, seperti pada sebuah buku tata bahasa yang dikaji secara internal tentu berbeda dengan buku tata bahasa yang dikaji secara normatif. Bila digunakan dalam penggunaan bahasa, maka akan memiliki persoalan yang berbeda pula. Misalnya dalam tata bahasa Indonesia untuk sistem kata ganti orang yang baru belajar bahasa Indonesia tidak mengenal kaidah sosial dalam menggunakan kata ganti tersebut, maka akan mendapat kesulitan besar. Dengan bantuan sosiolinguistik maka bisa dibedakan kepada siapa, kapan, dan di mana kata ganti tersebut harus digunakan.

Di samping itu juga, terdapat manfaat sosiolinguistik diantaranya sebagai sarana meminjam fenomena bahasa di dalam kombinasi sosial dan sebagainya kajian empiris, bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat serta berjasa memberikan sumbangan pada pemahaman tentang variabilitas dan kemajemukan.

3. Pendekatan Sosiolinguistik

Dalam sosiolinguistik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistic (menyeluruh). Fishman mengatakan, *“The approach to sociolinguistics adopted in this text is that it should encompass everything from considering who speak (or writes), what language (or what language*

variety), to whom and when, and to what end”.⁴ Ruang lingkup kajian sosiolinguistik meliputi aspek internal dan aspek eksternal. Yang dikaji bukan hanya tentang bahasanya tetapi juga aspek di luar bahasa, yaitu masyarakat dan budaya.

Sosiolinguistik memperhatikan penggunaan bahasa masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya tentang siapa yang berbicara, dan bagaimana variasi bahasanya, kepada siapa berbicara, kapan harus berbicara, dan kapan harus berhenti. Ketiga unsur tersebut (bahasa, masyarakat, dan budaya) dalam kajian sosiolinguistik menjadi sasaran utamanya. Unsur yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung.

Pendekatan holistik disebut juga pendekatan makro yang mengharuskan penggunaan *metode plethora*, yaitu metode yang menghindari pembatasan teknik yang hanya menggunakan satu model teori saja. Istilah lain metode plethora ini adalah *metode eklektik*, yaitu gabungan berupa metode dan dalam pelaksanaan mengambil kebaikannya saja. Sosiolinguistik makro menitikberatkan perhatian pada interaksi antar penutur dalam konteks antar kelompok. Objek kajiannya sangat luas seperti dikemukakan Wardaugh,

⁴ R. Wardaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Oxford: Basil Blackwell, 1990).

*Macrolinguistics studiens, which examine large amount of language data to draw broad conslution about group relationship.*⁵ Kajian sosiolinguistik makro memperhatikan komunitas antar kelompok dalam suatu masyarakat bahasa, bahkan sampai tingkatan bangsa dalam sebuah Negara, tentang pergeseran dan hilangnya bahasa, politik bahasa, bahasa di dalam globalisasi, penciptaan linguafranca, dan hal-hal yang menyangkut kelompok penutur yang jumlahnya banyak.

Sosiolinguistik juga mengkaji bahasa hubungannya dengan penutur bahasa. Nababan mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat ia terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai ketika dia menggunakan bahasa (kompetensi komunikatif). Nilai-nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan yang tidak baik, dan ini biasanya diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak terlukis tetapi dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Kaidah itu mencakup interaksi verbal dan interaksi nonverbal.⁶

⁵ *Ibid.*, hal. 17.

⁶ WJS Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1984)

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sosiolinguistik yang merupakan perpaduan antara linguistik dan sosiologi tidak lain adalah studi bahasa yang mencakup aspek-aspek yang luas, tidak terlepas dari konteks, dan bukan sistem yang tertutup. Lingkup kajiannya mencakup aspek-aspek linguistik, baik yang bersifat sosial maupun humaniora. Mengingat bahasa tidak dilepaskan dari masyarakat pemakainya, dan pemakai bahasa juga dipengaruhi budayanya, sosiolinguistik dianggap tepat jika membahas bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat dan budaya.

Adapun fungsi sosiolinguistik bermacam-macam, antara lain membantu bidang pengajaran bahasa, keragaman bahasa, dan sebagainya. Pendekatan utama dalam sosiolinguistik adalah pendekatan makro yang bersifat holistik, sehingga disebut juga pendekatan holistik. Metodenya dilakukan dengan model elektik sesuai dengan masalah yang dikajinya. Karena luasnya bidang sosiolinguistik, orang tertarik pada bidang kajian ini harus benar-benar paham tentang linguistik dan ilmu-ilmu lainnya, terutama sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aswasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Holmes, J. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group Ltd.
- Nababan, WJS. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono, dkk. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wardough, R. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, Ltd.
- 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

WACANA KEMUNCULAN PSIKOLOGI ALTERNATIF

Akhmad Mawardi Syahid*

Abstrak:

Kemunculan Psikologi Islam sebagai psikologi alternatif merupakan *diskursus* yang hangat sejak 1978. Beberapa hal yang dipertanyakan dalam psikologi Islam adalah: Apakah Islam memiliki teori-teori psikologi, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan diskursus psikologi Islam?, Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam membangunnya, sehingga bermuatan ilmiah?, Apakah psikologi Islam yang bersumber dari filsafat atau tasawuf itu tidak berbau bidah? Jika kita lihat dari *perspektif ilmiah Islam*, psikologi Islam sesungguhnya telah ada sejak Islam itu sendiri ada, baik dalam bentuk prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*), konsep-konsep filosofis, maupun teori-teori yang didasarkan atas empiris-eksperimental.

Kata Kunci:

Psikologi Alternatif

* Penulis adalah dosen STAI Rakha Amuntai dan Guru SDN Banjang 2, Pamong TKBM, kini tengah menyelesaikan program Magister pada STIEPAN Banjarmasin.

A. Pendahuluan

Kita semua pasti pernah mendengar tentang *psikologi* yang sering dimaknai sebagai *ilmu jiwa* atau ada juga yang memberi pengertian sebagai *ilmu yang mempelajari seluk beluk kejiwaan manusia*. Tetapi, apa itu jiwa dan bagaimana mengenali gejala-gejala kejiwaan itu sendiri, mungkin tidak banyak dari kita yang telah mendapatkan gambaran secara lengkap, baik secara teoritis maupun secara empiris. Pemahaman tentang jiwa dan penyelidikan terhadap gejala-gejala yang ditimbulkannya, mula-mula dilakukan oleh filsuf Yunani Kuno. Ketika itupun belum ada pembuktian-pembuktian secara empiris, melainkan sebatas teori yang berlandaskan argumentasi-argumentasi logis (akal) belaka. Berabad-abad setelah itu, psikologi masih merupakan bagian dari filsafat, antara lain di Prancis muncul *Rene Descartes* (1596-1650), di Inggris muncul tokoh *John Locke* (1623-1704), keduanya dikenal sebagai tokoh *asosionisme*, yaitu doktrin psikologis yang menyatakan bahwa:

Jiwa itu tersusun atas elemen-elemen sederhana dalam bentuk ide-ide yang muncul dari pengalaman inderawi. Ide-ide ini bersatu dan berkaitan satu sama lain lewat asosiasi-asosiasi.

Kemudian kita tahu bahwa psikologi sebagai ilmu baru diakui menjadi cabang ilmu yang independen setelah didirikannya laboratorium psikologi oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) pada tahun 1879 di kota Leipzig, Jerman. W. Wundt kemudian dikenal sebagai tokoh psikologi yang *eksperimental*.

Wilhelm Wundt berpendapat bahwa psikologi merupakan:

Ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti penggunaan pancaindera, pikiran, perasaan, dan kehendak.

Berdirinya laboratorium tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi selanjutnya, para sarjana psikologi mulai menyoediki gejala-gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan objektif. Metode-metode baru bermunculan untuk mengadakan pembuktian-pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu filsafat sebagai ilmu induknya dan ilmu faal yang juga mempengaruhinya.

Semenjak itu psikologi mulai bercabang-cabang ke dalam aliran-aliran, karena bermunculannya sarjana psikologi yang tentu menambah keragaman berpikir dan banyak hasil

pemikiran yang tidak mampu disatukan satu sama lain. Karena itulah mereka yang memiliki pikiran yang sama mengabungkan diri dalam suatu aliran. Sebagai pemerhati pengetahuan bidang kejiwaan, apakah Anda juga tertarik memunculkan aliran baru dalam *perspektif lain*?

B. Pembahasan

1. Wacana Kemunculan Psikologi Alternatif

Sampai saat ini kita ketahui ada 3 aliran besar yang lebih diakui secara luas dalam dunia ilmu pengetahuan psikologi, yaitu:



Chart : 1

- a. Aliran Psikoanalisa, yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939);
- b. Aliran Behavioristik, yang dimotori oleh John Broadus Watson (1878-1958), dan pendapatnya dipengaruhi oleh Ivan Pavlov (1849-1939);
- c. Aliran Humanistik, yang diusung oleh Abraham Maslow (1908-1970), yang kemudian disempurnakan oleh psikologi transpersonal.

Psikologi Islam muncul kemudian, dan dalam *diskursus* yang hangat sejak 1978 saat berlangsungnya *Symposium Internasional* mengenai Psikologi dan Islam di Riyadh. Dan dalam konteks Indonesia, pertanyaan-pertanyaan yang muncul kembali dalam bentuk pertanyaan yang mendasar pada beberapa kesempatan pertemuan. Dalam Simposium Nasional Psikologi Islam bertema “Membangun Kepribadian Masa Depan” yang diselenggarakan oleh Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Psikologi se Indonesia (Fosimamupsi) di PSJ-UI Jakarta pada tanggal 17 Juli 2000, seperti:

- a. Apakah Islam memiliki teori-teori psikologi, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan diskursus psikologi Islam?;
- b. Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam membangunnya, sehingga bermuatan ilmiah?;
- c. Apakah psikologi Islam yang bersumber dari filsafat atau tasawuf itu tidak berbau bid'ah?

Beragam pertanyaan yang mengemuka tersebut merupakan hal yang wajar, karena jika dilihat dari *perspektif ilmiah kontemporer*, psikologi Islam boleh dibilang tidak ada. Kondisi ini dapat dipahami, karena psikologi yang dimaksudkan dalam wacana kontemporer memiliki

persyaratan ilmiah yang harus dipatuhi, dan dalam perkembangan karya-karya psikologi Islam tidak sepenuhnya mengikuti aturan baku sebagaimana yang ditetapkan dalam wacana kontemporer tersebut. Akan tetapi, jika kita lihat dari *perspektif ilmiah Islam*, psikologi Islam sesungguhnya telah ada sejak Islam itu sendiri ada, baik dalam bentuk prinsip-prinsip dasar (*mabadi*), konsep-konsep filosofis, maupun teori-teori yang didasarkan atas empiris-eksperimental.¹

Menurut Netty dkk, diskursus psikologi Islam sendiri sebagai bagian dari studi keislaman, khususnya yang kita lihat dalam lima dasawarsa terakhir ini, telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. sejumlah karya psikologi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun buku-buku bacaan atau literatur terus bermunculan. Setidaknya perkembangan tersebut dapat menepis anggapan bahwa Islam tidak memiliki konsep-konsep atau teori-teori psikologi.² Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pembahasan seputar psikologi tetap saja menyisakan sejumlah pertanyaan, antara lain, bagaimana konsep psikologi dalam Islam? Menjawab pertanyaan tersebut, kita memulainya dari sebuah

¹ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 4.

² *Ibid.*, hal. 4-6.

retorika yang agak panjang, untuk menemukan benang merah. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan manusia. Kerena itu yang menjadi pusat perhatian para psikolog dalam penelitiannya adalah kejiwaan manusia dengan didasari tingkah lakunya. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat beragam interpretasi tatkala menguak apa dan siapa manusia itu. Karena mereka melihatnya dari sudut pandang mereka masing-masing, dan hal ini telah membuka peluang besar atas perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang melahirkan aliran-aliran dalam psikologi.

Lebih lanjut Netty katakan bahwa para psikolog sendiri, khususnya dari kalangan Barat, yang terakumulasi dalam tiga aliran besar, telah banyak menyumbangkan teori-teori tentang kejiwaan manusia. Beberapa teori seperti: Teori Kepribadian, Teori Perkembangan, Fungsi-fungsi fisik manusia dan lain-lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa teori-teori tersebut banyak dipakai oleh masyarakat akademis dan bahkan menjadi rujukan bagi para psikolog sesudahnya.

Permasalahannya sekarang adalah apakah semua teori tersebut dapat diterima dalam Islam? Pertanyaan itu muncul karena paradigma atau pola pikir yang mereka gunakan untuk membuat teori tersebut berbeda dengan paradigma dalam

Islam. Psikolog barat dilandasi oleh nilai-nilai sosial budaya yang sangat rasional dan sekular. Ini tampak dari corak psikologi yang orientasi filsafatnya adalah antroposentris serta hanya mengakui unsur-unsur ragawi (organo-biologis) kejiwaan (psiko-edukasi) dan lingkungan (sosio-kultural) sebagai penentu utama kepribadian dan perilaku.

Bagi aliran psikoanalisa, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak sehat mental. Maslow mengatakan bahwa Freud seakan-akan memasok kita dengan separo psikologi yang sakit. Psikoanalisa juga berfokus pada insting-insting hewani dan memahami manusia dan perilaku pasiennya. Elmira mengatakan bahwa psikoanalisa menekankan pada faktor insting seksual sebagai faktor utama yang menentukan perkembangan manusia. Perkembangan manusia dianggap dibentuk oleh berbagai jenis pengalaman masa kanak-kanak awal. Teori-teori tersebut jelas bertentangan dengan konsep Islam. Islam mengatakan bahwa manusia diciptakan dan dilahirkan dalam kesucian dan kefitrahan tidak membawa dosa dan kesalahan. Juga Islam memiliki pedoman dan ajaran yang lebih agung dari pada sekedar libido.

Aliran Humanistik muncul pada pertengahan abad kedua puluh sebagai reaksi terhadap kedua aliran di atas. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas

dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental bila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab, yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiannya secara penuh.

Aliran humanistik mencoba untuk memanusikan manusia. Namun, pemanusiaan itu telah melewati fitrah kemanusiaan. Pandangan dengan humanistik sangat optimistis dan bahkan terlampaui optimistis terhadap upaya perkembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *Play-God* sendiri. Aliran humanistik menganggap manusia mampu menyelesaikan segala permasalahannya padahal manusia mempunyai kekurangan dan kelemahan, dan serba keterbatasan sehingga dia tidak bisa lepas dari Dzat Yang Maha Penguasa, Sang Maha Pengatur.

Dengan orientasi seperti ini manusia ditempatkan pada posisi yang teramat tinggi. Ia adalah pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasi dengan dunianya serta penentu utama nasibnya sendiri dan nasib orang lain seperti yang

diyakini oleh para psikolog humanistik dan transpersonal. Dalam posisi serupa ini, manusia seakan-akan menjadi *prima causa* dari semua peristiwa yang menyangkut manusia dan kehidupannya. Antroposentrisme dan determinan tridimensional raga-jiva-lingkungan perlu diterima dengan sikap kritis dan waspada, karena pada tingkat ekstrim pandangan itu, selain memberi peluang kepada manusia untuk berperan sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan segalanya secara implisit tentu dengan mengabaikan kuasa dan kehendak Tuhan, juga mengabaikan unsur ruh sebagai dimensi khusus insan yang merupakan sarana ghaib untuk menerima petunjuk dan bimbingan-Nya.

Ketidakpuasan pada teori psikologis Barat ini menyebabkan banyak para psikolog Muslim tergerak untuk memunculkan psikologi alternatif sebagai aliran baru dalam dunia psikologi, yaitu psikologi Islami, psikologi yang memiliki paradigma Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka meyakini bahwa Islam telah memberikan pedoman bagi manusia secara lengkap dan paripurna, juga Islam tidak juga hanya menerima pemikiran dan teori-teori psikologi dari Barat begitu saja, tetapi dalam Islam ada filterisasi pemikiran dan teori Barat yang cenderung antroposentris. Islam memiliki paradigma sendiri yang unik,

meskipun demikian dalam hal-hal tertentu, Islam sangat terbuka terhadap pemikiran dan teori mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah rujukan yang lebih damai tanpa memberikan label Islam terhadap psikologinya, tetapi justru memuat sebuah wacana yang integratif dan penuh dengan nuansa Islami.³

2. Jiwa dan Konsep Manusia dalam Perspektif Islam

Meskipun sampai kini atau sampai kapan pun, manusia akan tetap diakui sebagai *misteri* yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, akan tetapi keinginan untuk mengetahuinya tidak pernah berhenti, bahkan bertambah kuat. Konsep dan hakikat manusia selalu menjadi sesuatu yang sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir seorang ahli, dan telah menjadi bagian dari pandangan hidup. Pandangan tentang manusia berkaitan erat bahkan merupakan bagian dari system kepercayaan, yang memperlihatkan corak peradaban. Pandangan tentang hakikat manusia, merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya.

Pentingnya arti konsep manusia di dalam sistem pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir,

³ *Ibid.*, hal. 8-9.

*terutama sekali, adalah karena hakikat manusia adalah subjek yang mengetahui.*⁴

*Konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan-pengetahuan manusia.*⁵

Filsafat Islam dan tasawuf, umumnya memandang manusia terdiri dari dua substansi, yakni: substansi yang bersifat materi (badan) dan substansi yang bersifat immateri (jiwa), dan hakikat manusia adalah substansi immaterialnya. Ketinggian dan kesempurnaan manusia diperoleh dengan memaksimalkan fungsi substansi immaterial itu, dengan jalan mempertajam daya-daya yang dimilikinya. Filsafat Islam menggunakan kata *al-nafs* untuk substansi immaterial. *Al-nafs* mempunyai daya-daya dan yang terpenting bagi filosof adalah daya berpikir yang terkandung di dalamnya. Kesempurnaan manusia diperoleh dengan jalan mempertajam daya berpikir ini. Dalam filsafat, ini jelas sekali kelihatan dari pendefinisian

⁴ R.G. Collingwood, *The Idea of History*, (New York: Oxford University Press, 1976), hal. 205.

⁵ K.Munitz, *The Ways of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co.,Inc), 1979, hal. 7.

mereka tentang manusia sebagai *al-Insan hayawan nathiq* atau manusia adalah hewan berpikir.⁶

Substansi immaterial ini merupakan *jawhar* dalam pengertian lebih umum, yaitu segala sesuatu yang ada dalam realitas, baik dapat dilihat maupun tidak. Oleh pra filosof, *al-nafs* disebut substansi yang berdiri sendiri karena dipandang bebas (tidak terikat) dari badan.⁷

Ada anggapan terhadap Ibnu Rusyd (1126-1198 M) yang memandang manusia terdiri atas satu substansi dalam bentuk *hylomorphisme Aristoteles*. Sebab, di antara filosof-filosof Islam, ia dikenal banyak dipengaruhi oleh Aristoteles (384 - 322 SM) dan pula dalam beberapa tempat Ibnu Rusyd menyebut jiwa sebagai bentuk (*shurat*) bagi badan. Akan tetapi, pada pernyataan-pernyataan yang lain menunjukkan bahwa *al-nafs* (jiwa) adalah substansi yang berbeda dari badan, hidup, mengetahui, mempunyai kemampuan dan kehendak, mendengar, melihat dan berbicara, dari sini kelihatannya ia tetap menganut paham dualisme (manusia

⁶ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairo: al-Maktabat al-Saqafiyat, 1962), hal. 145&147.

⁷ M.Sheikh Saeed, *A Dictionary of Muslim Philosophy*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976), hal. 40).

terdiri atas dua substansi). Ini diperkuat dengan pandangannya tentang kekekalan *al-nafs*.

3. Struktur Eksistensial dan Daya-Daya Manusia dalam Perspektif Ilmuan Islam

Struktur eksistensial manusia yang dimaksudkan di sini adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Sebagian besar pandangan tentang struktur eksistensial manusia ini dikemukakan oleh ilmuan Islam Al-Ghazali (1058-1111 M) sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yasir Nasution dalam bukunya *Manusia Menurut Al-Ghazali*.⁸ Mengenai manusia, terutama yang menyangkut asumsi-asumsi dasarnya, baik yang ditemukan di dalam buku-buku filsafatnya maupun yang ditemukan di dalam buku-buku tasawufnya, menurut Al-Ghazali, adalah *sama*. Pandangan-pandangan tersebut dapat dikatakan permanen tentang manusia, sebagaimana hal berikut:

- a. **Wujud** manusia terdiri dari jiwa, al-ruh dan badan, tetapi esensinya adalah jiwa. Status jiwa dan badan dalam keberadaan manusia adalah sama, dalam arti, yang satu tidak dapat diasalkan kepada yang lain.

⁸ Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 217-218.

Keduanya berhubungan secara *aksidental*; pada saatnya hubungan antara keduanya terputus.

- b. **Jiwa** adalah substansi yang berdiri sendiri dan mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda dengan badan. Karena, jiwa dan badan berasal dari dua dunia yang berbeda. Jiwa berasal dari dunia metafisik, bersifat immateri, tidak berbentuk komposisi, mengandung daya mengetahui, bergerak dan kekal. Badan adalah substansi yang berasal dari dunia fisik, bersifat materi, berbentuk komposisi, tidak mengandung daya pada dirinya, dan tidak kekal. Jiwa diciptakan berhubungan dengan badan, ketika *al-nuthfat* (perpaduan sel benih laki-laki dan sel benih perempuan) memenuhi syarat untuk dapat berhubungan dengannya. Hubungan jiwa dengan badan terputus dengan sebab kematian dan bertemu kembali saat berbangkit tiba, di akhirat.
- c. **Daya-daya**, yang dimiliki manusia, pada hakikatnya, tidak efektif. Daya-daya itu terikat kepada kehendak mutlak Tuhan. Akal manusia tidak dapat mengetahui yang baik dan yang buruk secara praktis yang dapat diwujudkan dalam

perbuatan-perbuatannya. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan, tetapi secara *ontologis*, pengetahuan manusia terhadap sesuatu adalah karena diberikan Tuhan. Manusia juga tidak mempunyai kehendak dan kekuasaan yang efektif dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Perbuatan-perbuatan manusia terjadi karena diciptakan Tuhan. Tata transendental dan proses terjadinya perbuatan manusia tidak merupakan rangkaian sebab dan akibat yang akhirnya melahirkan perbuatan manusia; tata transcendental dan proses situ hanyalah memperlihatkan tradisi Tuhan dalam penciptaan yang tidak membatasi kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya.

- d. **Tujuan hidup** manusia adalah kebahagiaan akhirat, yaitu mengenal Tuhan sepenuhnya. Ini menjadi tujuan hidup karena, hakikat manusia diciptakan untuk itu; hakikat manusia mempunyai sifat dasar mengetahui hakikat-hakikat dan Hakikat Yang Tertinggi adalah Tuhan. Hubungan hakikat manusia dengan badannya menyebabkannya tidak dapat secara penuh mengenal Tuhan. Menenal Tuhan secara penuh terjadi di akhirat, sesudah

mati. Pengenalan terhadap Tuhan di akhirat tergantung kepada tingkat kesempurnaan diri di dunia.

- e. **Kesempurnaan diri** di dunia dilakukan dengan menempatkan daya-daya yang rendah yang dimiliki manusia, *al-mutakhayilat*, *al-syahwat* dan *al-ghazhab*, di bawah daya yang tertinggi di dalam jiwa (akal pada buku-buku filsafat dan al-dzawq pada buku-buku tasawuf), mewujudkan akhlak yang baik dan melaksanakan ibadat-ibadat serta mengingat Tuhan.

Penyempurnaan diri adalah tujuan penciptaan manusia, yang di dalam al-Qur'an disebut pengabdian (*liya'budun*). QS. adz-Dzariyat (51; 56):

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”

Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam *jiwa seseorang* terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnyanya. Begitu lebih kurang tulis Syeikh

Muhammad 'Abduh seperti yang dikutip Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbahnya*.⁹

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan petunjuk-Nya demikian tutur Quraish Shihab.¹⁰

Dengan demikian pengabdian yang paling tinggi adalah mengenal Tuhan dan patuh kepada-Nya. Pengenalan yang lebih sempurna terhadap Tuhan adalah melalui Tuhan, yaitu melalui hubungan daya tertinggi manusia dengan dunia metafisik. Pengenalan dan kepatuhan terdapat pada jiwa, tetapi jiwa tanpa badan tidak kongkret. Disamping pandangan-pandangannya yang permanen itu, sebagian pandangan-

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 356.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 356.

pandangan Al-Ghazali yang terdapat di dalam buku-buku filsafatnya mengalami perubahan pada buku-buku tasawufnya. Pandangan-pandangan tersebut sebagaimana di tulis Muhammad Yasir Nasution dapat dilihat dalam tabel berikut:¹¹

No	Buku-Buku Filsafat	Buku-Buku Tasawuf
1	Daya tertinggi manusia yang dapat menerima limpahan ilmu dari dunia trasendental adalah akal tertinggi, <i>al'aql al-mustafad</i>	Daya tertinggi adalah <i>al-dzawq</i> ; kemampuan akal dibatasi oleh daya berpikir argumentatif (<i>burhani</i>). Akal hanya dapat menangkap konsep dari fenomena dan relasi-relasi konsep-konsep, tidak menangkap hakikat.
2	Pemenuhan diri lebih bersifat terbuka pada dunia; badan dan kebutuhan-kebutuhan hidup dunia dapat digunakan untuk penyempurnaan diri, hubungan dengan masyarakat dan penguasaan merupakan bagian dari hal tsb.	Kebutuhan-kebutuhan hidup ditekankan sebagai hambatan. hubungan dengan masyarakat, apalgi dengan penguasa, dianggap sebagai gangguan bagi kegiatan penyempurnaan diri. Penyempurnaan diri bersifat tertutup dan mengasingkan diri dari lingkungannya.
3	Hal ini tidak ditemukan dalam buku-buku filsafat.	Kegiatan penyempurnaan diri memerlukan seorang mursyid yang harus dipatuhi secara mutlak. kegiatan tidak sepenuhnya merupakan inisiatif individual.

¹¹ Muhammad Yasir Nasution, *op. cit.*, hal. 219-221.

No	Buku-Buku Filsafat	Buku-Buku Tasawuf
4	Kesempurnaan akal tertinggi daya manusia adalah kemampuannya berhubungan dengan akal aktif, malaikat terakhir dari urutan tata trasendental	Manusia paling sempurna adalah yang dapat mencapai tempat yang dekat sekali dengan Tuhan atau “bersatu dengan-Nya”

Chart: 2

Dengan demikian, al-Ghazali sesungguhnya melanjutkan pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam tradisi filsafat Islam sebelumnya. Yang ditanggalkannya adalah pandangan bahwa akal manusia dengan sendirinya dapat mengetahui hakikat-hakikat dan Hakikat Yang tertinggi. Menurut pendapatnya dan berdasarkan pengalamannya, hakikat-hakikat hanya dapat ditangkap dengan *al-dzawq melalui pengalaman langsung*. Dengan mengamalkan ibadat yang sesuai dengan syara', senantiasa dzikir kepada Tuhan dan mewujudkan akhlak yang baik serta melepaskan diri dari keterikatan kepada dunia dan pikiran-pikiran yang sudah terpola (*madzhab*, manusia dengan *al-dzawq* dapat memperoleh ma'rifat yang lebih sempurna tentang Tuhan. Ia akan mengenal Tuhan melalui Pengetahuan Tuhan seperti ini, lebih tinggi dan lebih meyakinkan daripada pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui akal. Sebab akal hanya

dapat mengetahui Tuhan dengan jalan argumentasi yang dasarnya diperoleh dari dunia fenomena. Misalnya, dengan wujud alam dan keteraturannya, akal manusia menyimpulkan wujud Tuhan. Ringkasnya, pengenalan terhadap Tuhan melalui akal tidak bersifat langsung, tetapi melalui ciptaan-Nya. Inilah, kelihatannya, alasan al-Ghazali lebih lanjut untuk tidak lagi memberikan kepercayaan kepada akal dalam menangkap hakikat-hakikat murni. Alasan lainnya adalah bahwa ia melihat akal terbatas kemampuannya pada menangkap fenomena, sehingga kategori-kategorinya apabila diterapkan kepada hakikat-hakikat murni tidak menghasilkan kepastian. Kesimpulan-kesimpulan yang muncul bisa bertentangan dan tidak dapat dikuatkan salah satunya dari yang lain (*takafu' al-adillat*).

Dengan adanya *al-dzawq*, ia tidaklah menganggap akal tidak berguna sama sekali. Akal tetap penting artinya sejauh digunakan sesuai dengan kemampuannya. Akal adalah salah satu daya di dalam esensi manusia. Hakikat manusia mempunyai dua daya: akal dan *al-dzawq* (intuisi). Manusia adalah makhluk yang berpikir (akal) dan merasa (*al-dzawq*). Dengan akal, manusia berhubungan dengan fenomena (*a'lam al-syahadat*) dan dengan *al-dzawq* ia berhubungan dengan hakikat-hakikat murni (*'alam al-ghaib*) dan Tuhan. Karena itu

al-dzawq lebih tinggi daripada akal. Akal dapat membawa kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan, maka akal tidak dapat membawa *al-'ilm al-yaqini*.

Ada tiga pandangan filosof yang dianggap al-Ghazali bertentangan dengan ajaran Islam, yang akhirnya memicu sikapnya menyerang filsafat. yaitu:

- a. Keqadiman alam, pengetahuan Tuhan hanya bersifat universal sebagaimana dipahaminya dari pandangan mereka;
- b. Kebahagiaaan akhirat hanya bersifat rohani;
- c. Akal merupakan daya tertinggi.

Akan tetapi, serangannya terhadap filsafat tidak serta merta membuat al-Ghazali meninggalkan seluruh pandangan filsafat yang ada pada masanya. Ia bahkan melanjutkan banyak pikiran-pikiran yang terdapat dalam tradisi filsafat dan memperkuatnya dengan dalil-dalil syara'.

4. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Memahami konsep manusia dengan mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia dan, atau mempelajari serta memahami pandangan filosof muslim tentang manusia yang juga merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Dari kedua cara yang kita ambil sebagai dasar berpikir tersebut jelaslah bahwa hakikat manusia tidak mungkin dapat

dipahami secara benar, kecuali oleh Penciptanya. Sebagai Pencipta, Allah SWT telah memberikan isyarat tentang manusia melalui firman-firman-Nya.

Al-Qur'an menyebut manusia dalam beberapa istilah, yaitu:

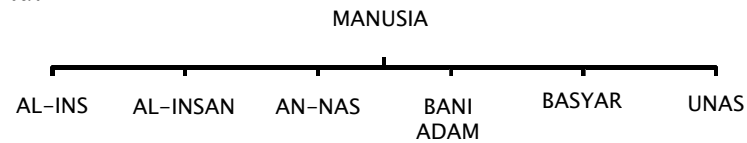


Chart: 3

a. Al-Ins

Kata *al-ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali dalam kaitannya dengan tantangan yang diberikan, seperti terbaca dalam QS. ar-Rahman (55:33):

“Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru-penjuru langit dan bumi, maka tembuslah kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berduaingkari?”

Dan dalam QS. al-Isra' (17: 88):

“Katakan: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”

Thahir Ibn 'Asyur, seperti yang kutif oleh M. Quraish Shihab, menegaskan bahwa ayat di atas bukanlah merupakan ucapan yang diucapkan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini, melainkan diucapkan kelak dihari kemudian. Ayat ini sering dijadikan sementara orang sebagai bukti isyarat ilmiah al-Qur'an tentang kemampuan manusia keluar angkasa. Pendapat ini menurut Quraish tidaklah tepat. Sebelum menguraikan kelemahannya, Quraish mengarisbawahi bahwa walaupun kini manusia telah dapat sampai ke bulan atau planet lain, maka itu bukan berarti bahwa manusia telah sanggup keluar menembus penjuru-penjuru angkasa langit dan bumi. Jadi, menurut hematnya, walau tanpa memperhatikan konteks ayat sebelum atau sesudahnya, kita dapat menyatakan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang kehidupan sebelum kiamat, karena yang ditekankan di sini adalah ketidakmampuan menembus penjuru-penjuru langit serta bumi, dan hingga kini belum lagi bahkan tidak ada yang berhasil melakukannya.¹²

Pada bagian lain Quraish menegaskan bahwa kata perintah *tembuslah* bukan perintah untuk dilaksanakan, tetapi perintah yang menunjukkan ketidakmampuan manusia dan jin untuk memenuhinya. Tidak ubahnya seperti seorang tokoh

¹² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 519.

kuat pemberani yang berkata kepada lawannya yang penakut lagi lemah: “Tembaklah aku” yakni “Engkau tidak mungkin dapat melakukannya.”¹³

Menurut Quraish, ayat di atas merupakan ancaman kepada manusia dan jin bahwa Allah akan *berkonsentrasi* untuk melakukan perhitungan terhadap amal-amal mereka. Ayat di atas menegaskan bahwa mereka tidak dapat menghindar dari pertanggungjawaban serta akibat-akibatnya. Allah menantang mereka dengan menyatakan: *Hai kelompok jin dan manusia yang durhaka, jika kamu sanggup menembus keluar menuju penjuru-penjuru langit dan bumi guna menghindar dari pertanggungjawaban atau siksa yang menimpa kamu itu, maka tembuslah keluar.* Tetapi, sekali-kali *kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan, sedangkan kamu tidak memiliki kekuatan! Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang berdua ingkari?*

b. Al-Insan

Kata *al-insan* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 114 kali dan dalam konteks yang sangat luas. Dilihat dari konteks ayat, pengertian insan berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki daya pikir, rasa, dan nafsu yang

¹³ *Ibid.*, hal. 521.

karenanya memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab dalam hubungannya dengan Allah sebagai sang Pencipta dan alam raya. manusia dalam pengertian *al-insan* bukan sekedar makhluk biologis, tetapi juga makhluk rohaniah, yaitu makhluk yang menerima ilmu Allah, makhluk yang belajar atau makhluk yang dapat dan memerlukan pendidikan.

Bahkan kata ini diabadikan dalam QS. *al-Insan* (76:1-31). Awal surah ini berbicara tentang manusia dan bahwa Allah menciptakan mereka memiliki potensi serta menunjuki mereka jalan guna menguji mereka. Ada yang berhasil ada pula yang gagal.

“Bukankah telah dating atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.”

Akhir surah (76: 31) berbicara dengan pesan serupa. Manusia dituntut untuk menempuh jalan yang telah ditunjuki Allah. Dia dituntut untuk berusaha sekuat tenaga menempuh jalan itu dengan menanamkan dalam hatinya kehendak baik dan sisanya diserahkan kepada Allah. Dia yang akan member taufiq dan Dia pula yang memasukkan surga siapa yang Dia ketahui memiliki kesungguhan itu, dan kehendak-Nya pasti terlaksana. Kalau awal surah ini berbicara tentang tujuan penciptaan manusia adalah ujian, maka akhirnya adalah pengumuman hasil ujian itu yakni:

“Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya, dan orang-orang zalim telah Dia siapkan buat mereka siksa yang pedih.”

Ayat 30 dalam surah ini, menurut Quraish Shihab, menetapkan dua kehendak. Kehendak manusia dan kehendak Allah.¹⁴ Ayat ini merupakan rujukan yang menetapkan adanya kedua hal tersebut. Sehingga tidaklah benar pandangan penganut paham **Jabariyah** (*fatalisme*) yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Manusia bagaikan kapas yang terbang ke kiri ke kanan, ke atas atau ke bawah semata-mata sesuai dengan “kehendak” hembusan angin. Ia tidak memiliki daya. Tidak juga tepat paham kaum **Mu’tazilah** yang menjadikan manusia memiliki kebebasan memilih dan kekuasaan mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Kelompok **Ahl as-Sunnah** di bawah pimpinan Imam al-Asya’ari menawarkan jalan tengah sebagaimana yang diisyaratkan ayat 30 tersebut. Yakni manusia memiliki apa yang dinamai oleh al-Qur’an *kash* (*usaha*), tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah. Sesuatu baru dapat terjadi bila Allah menghendaki. Anda berkehendak, aku pun berkehendak dan dia serta mereka pun berkehendak, tetapi hanya Allah yang terlaksana kehendak-

¹⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 672-673.

Nya. Namun demikian, harus diingat bahwa kehendak Allah itu bukan tanpa dasar atau terjadi semena-mena. Untuk menampik dugaan itulah maka ayat 30 menegaskan kedua sifat-Nya yakni *Maha Mengetahui* dan *Maha Bijaksana*:

“Dan kamu tidak menghendaki kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Sayyid Quthub mengomentari sebagaimana ditulis Quraish, bahwa, itu agar *jiwa* manusia mengetahui bahwa Allah adalah Pelaku yang bebas, Dia Pelaksana yang dapat memaksakan kehendak-Nya. Dengan mengetahui hakikat itu hati manusia mengarah kepada-Nya dan tunduk kepada kuasa-Nya. Itu disertai dengan penegasan bahwa Allah menganugerahkan manusia kemampuan untuk mengetahui haq dan yang batil.

c. An-Nas (241)

Kata an-Nas terulang di dalam al-Qur’an sebanyak 241 kali. Kata dan digunakan untuk menyatakan sekelompok orang atau masyarakat dalam konteks kehidupannya. Konsep An Nas menunjukkan pada semua manusia sebagai makhluk sosial atau manusia hidup dan berinteraksi dengan manusia lain secara kolektif.

d. Bani Adam

Kata bani Adam disebut dalam Al Quran sebanyak 7 kali. Pengertian manusia sebagai Bani Adam menunjukkan manusia dalam hubungan dengan keturunan, silsilah dan dalam arti yang lain menunjukkan makhluk yang memiliki peradaban.

e. Basyar

Kata Basyar disebut Al Quran dalam 36 ayat, yang diartikan sebagai manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yakni aktivitas yang dipengaruhi oleh dorongan alamiahnya seperti makanan, minuman, dan hubungan badan, dan diakhiri dengan kematian. Dengan Basyarnya, manusia tunduk pada hukum-hukum alam (sunatullah) seperti makhluk lainnya. Dengan kata lain basyar berkaitan dengan aspek-aspek fisik manusia.

f. Unas

Kata unas disebut dalam Al Quran sebanyak 5 kali dalam kaitan dengan pengetahuan manusia tentang air seperti pada QS.17: 58 dan pemimpinnya di akhirat sebagaimana dalam QS.17: 71.

Insan, ins, nas, dan *unas* memiliki pengertian yang relatif sama yang menunjukkan makna kemanusiaan sebagai makhluk sosial budaya.

5. Emosi dalam Perspektif Ilmuan Muslim

Banyak tokoh ilmuwan Islam yang memperbincangkan masalah emosi. Umumnya mereka membahas dalam bentuk derivatifnya sebagai cinta, marah, sedih, berani dan semacamnya. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang sering membicarakan masalah ini. Seperti teorinya tentang *nafs*, yang dia pecahkan menjadi *nafs muthmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah*. Akan sangat menarik jika pandangannya dibandingkan dengan karya Freud tentang *id*, *ego* dan *superego*. Yang sama-sama mendasarkan pada aspek-aspek emosi, hanya saja Freud mengembangkan lagi untuk ia bahas secara spesifik aspek emosi *anxiety* (kecemasan) ke dalam teori *anxiety*-nya. Namun, untuk member warna dan menyegarkan wacana pemikiran ilmuwan tersebut, tidak ada salahnya kalau pembahas ini menyinggung kepada tokoh-tokoh yang hampir kita lupakan, padahal mereka juga sering menyinggung aspek-aspek emosi pada manusia, seperti Iqbal, Miskawaih, Al-Razi dan lainnya.

6. Proses Penciptaan Manusia

Menurut Al-Ghazali proses penciptaan manusia memiliki tiga proses, yakni:

- a. *Taswiyah*, yaitu aktivitas di dalam tempat penerimaan ruh, yaitu tanah (*al-thin*) bagi Adam

dan air mani (*al-muthfat*) bagi anak cucunya. Kondisi *taswiyah* ini bersih dan suci dari segala kotoran.

- b. *Nafkh*, yaitu menyulutnya cahaya ruh pada syaraf air mani. *Nafkh* merupakan merupakan citra dan hasil. Citranya adalah seperti mengeluarkan angin dari lambung zat yang meniupkan pada lambung orang yang diberi, sehingga syaraf-syarafnya menyalakan cahaya.
- c. *Ruh*, yaitu substansi yang bukan baru datang (*'aradh*), sebab ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, serta mampu memahami hal-hal yang masuk akal.

Dalam citra penciptaan ini unsur psiko dan fisik telah inheren ada semenjak kejadian manusia. Setelah benar-benar ia ada di dalam realita, maka muncullah potensi *gharizah*, dalam artian insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan dan sifat bawaan. Jika *gharizah* dimaksudkan sebagai insting yang menurut F. Khan adalah nafsu asli yang menjadi pendorong atau sebab (motif) bagi timbulnya perbuatan, sikap, dan ucapan manusia, maka *gharizah* adalah potensi laten yang ada pada psikofisik manusia yang dibawanya sejak lahir dan

yang akan menjadi pendorong dan penentu bagi manusia, baik berupa perbuatan, sikap, ucapan dan sebagainya.

Bigot menambahkan bahwa ada satu kemampuan manusia lagi untuk menerima stimulus dari luar dan menyatakan apa yang diinginkan. Manusia masih dapat melihat efek atau akibat dari stimulus yang menimbulkan *state*, atau keadaan yang terdapat pada jiwa manusia. Manusia merasa senang jika melihat sesuatu yang menyebarkan. Karena itu, di samping terdapat daya pengenalan (kognisi) dan daya kemauan (konasi) terdapat pula emosi (proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan perasaan).

Kalbu, inilah yang sering dijadikan tema *crupsi* oleh al-Ghazali dalam hampir tiap kajiannya tentang psikologi atau kejiwaan. Kalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi yang menimbulkan daya rasa (*al-syu-ur*).

Emosi, yakni satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai dengan keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif. Daya

emosi kalbu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, riang, percaya, tulus, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar, mendua, dan sebagainya.

Daya-daya emosi kalbu dapat teraktualitas melalui rasa intelektual, rasa inderawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi, rasa religius, dan rasa yang lain. Panca indera (*al-khiss al khamis*) mampu mencapai hal-hal yang inderawi, tetapi belum merasakan keindahan-keburukan dan kecintaan-kemuakan akan mampu mencapai pengetahuan rasional, tapi belum mampu merasakan hakikatnya. Daya-daya seksual (syahwat) mampu melakukan hubungan seksual dengan memperoleh kenikmatan jasadi, tapi belum tentu memperoleh kebahagiaannya. Semua menjadi terasa lebih terjadi apabila elemen tersebut berinteraksi dengan kalbu. Fungsi emosi dari kalbu disebut dalam al-Quran sebagai yang menimbulkan daya rasa, seperti tenang (*thuma'ninah*), jinak atau sayang (*'ulf*), senang (*ya'aba*), santun dan penuh kasih sayang (*ra'fat wa rahmat*), tunduk dan bergetar (*wajilat*), mengikat (*ribath*), kasar (*shalizh*), takut (*ru'b*), dengki (*ghill*), berpaling (*zaygh*), panas (*ghalith*), sombong (*hamiyat*), kesal (*isyama'azzat*), dan lain sebagainya.

7. Kepribadian dalam Islam

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan *personality*. Akar kita *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti “topeng”, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin *personare* yang berarti *to sound through* (suara tembus).

Dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al-syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti “pribadi”. kata itu kemudiandiber *ya nasibah* sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'iy*) *syakhshiyah* yang berarti “kepribadian”.

Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literature dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. dalam literature keislaman, terutama pada khazanah klasik abad pertengahan, kata *syakhshiyah* (sebagai padanan dari kepribadian) kurang begitu dikenal. Terdapat beberapa alasan mengapa term itu tidak dikenal: (1) dalam Al-Quran maupun Al-Sunnah tidak ditemukan term *syakhshiyah*, kecuali dalam beberapa hadits disebutkan term *syakhshy* yang berarti pribadi (*person*), bukan kepribadian (*personality*); (2) dalam khazanah Islam klasik, para filsuf maupun sufi lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq*. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh

ayat Al Quran dan Hadits Rasul; (3) term *syakhshiyah* hakikatnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkap suatu fenomena atau perilaku bathiniah manusia.

Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *The Psychology of Personality*, atau *Theory of Personality*; (2) *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan *The Psychology of Character*, atau *Characterology*; (3) *type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *Typology*. Ketiga istilah tersebut yang dipakai adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang.

Karakter (watak atau perangai) tidak dapat diidentikkan dengan term kepribadian. Di samping digunakan untuk menyifati selain manusia, ia juga menggunakan norma-norma tertentu dalam menyifati manusia, misalnya norma agama, norma susila, dan sebagainya. Ketika seseorang menyifati tingkah laku orang lain dengan menggunakan norma-norma tertentu maka penyifatan itu tidak akan bernilai objektif, sebab fokus penyifatannya pada korelasi antara tingkah laku itu sendiri, padahal kepribadian dikhususkan

untuk menyifati manusia yang tidak dikaitkan dengan norma-norma tertentu.

Karakter dapat dikaitkan sebagai kepribadian yang *dievaluasi*, sedangkan kepribadian adalah karakter yang *didevaluasi*. melalui perbedaan sudut pandang ini tampak jelas bahwa Psikologi Kepribadian yang berkembang dewasa ini berbeda dengan “Ilmu Akhlak” dalam wacana keilmuan Islam, sebab Ilmu Akhlak membicarakan baik-buruknya tingkah laku seseorang, sedangkan Psikologi Kepribadian membicarakan tingkah laku manusia menurut *apa adanya* dan bukan *bagaimana seharusnya*.

Psikologi Kepribadian dalam Islam yaitu “studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dan relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang Khalik-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan di akhirat”. Rumusan tersebut memiliki lima komponen dasar yaitu: *Studi Islam*. Psikologi Kepribadian Islam merupakan salah satu kajian dalam studi keislaman. Sebagai disiplin Ilmu, ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin keislaman yang lain, seperti ekonomi Islam, kebudayaan Islam, politik Islam, dan sebagainya. Penggunaan term Islam di sini memiliki arti corak, pola pikir, atau aliran dalam psikologi kepribadian, yang memiliki ekstensi unik

dibanding dengan aliran psikologi kepribadian lain. keunikannya baik dari aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologinya.

Yang berhubungan tingkah laku manusia. Psikologi Kepribadian Islam mempelajari tingkah laku manusia. Dalam bentuk potensial, seluruh tingkah laku manusia telah memiliki takdir atau sunatullah yang ditetapkan oleh Tuhan, meskipun takdir yang dimaksud memiliki banyak pilihan. Namun, dalam bentuk aktual manusia diberi kebebasan untuk mengekspresikan seluruh potensi fitrinya, sehingga menimbulkan dinamika tingkah laku setiap tingkah laku memiliki citra (*image*) dan keunikan tersendiri sesuai apa yang terdapat pada pelakunya.

Berdasarkan pendekatan psikologis. Studi tentang kepribadian dapat didekati dengan beberapa pendekatan, misalnya filsafat, psikologi, antropologi, dan sebagainya. Psikologi Kepribadian Islam merupakan studi kepribadian Islam yang dipandang dari sudut psikologi. Studi ini setidaknya menggambarkan *apa* dan *bagaimana* tingkah laku manusia menurut pandangan Islam yang ditimbulkan dari jiwanya.

Dalam relasinya dengan alam, sesamanya dan kepada Sang Khalik, Psikologi Kepribadian Islam mengkaji tingkah

laku manusia dengan berpijak pada fungsi kehidupan manusia. Manusia adalah sebagai mandataris Sang Khalik untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dalam bertingkah laku, selain diberi potensi fitriah, manusia juga memiliki relasi dengan sesamanya dan dikaruniai alam dan isinya untuk dikelola yang baik.

Untuk meningkatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Psikologi Kepribadian Islam sarat akan nilai, yang dapat menghantarkan kebahagiaan hidup manusia. Kebahagiaan yang dimaksud tidak terbatas pada kebahagiaan duniawi yang sifatnya temporer dan semu, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi yang sifatnya abadi dan hakiki.

C. Penutup

Sampai kini atau sampai kapan pun, manusia akan tetap diakui sebagai *misteri* yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, akan tetapi keinginan untuk mengetahuinya tidak pernah berhenti, bahkan bertambah kuat. Konsep dan hakikat manusia selalu menjadi sesuatu yang sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir seorang ahli, dan telah menjadi bagian dari pandangan hidup. Pandangan tentang hakikat

manusia, merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya.

Ketidakpuasan pada teori psikologis Barat menyebabkan banyak para psikolog Muslim tergerak untuk memunculkan psikologi alternatif sebagai aliran baru dalam dunia psikologi, yaitu psikologi Islami, psikologi yang memiliki paradigma Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka meyakini bahwa Islam telah memberikan pedoman bagi manusia secara lengkap dan paripurna, Islam memiliki paradigma sendiri yang unik, meskipun demikian dalam hal-hal tertentu, Islam sangat terbuka terhadap pemikiran dan teori mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah rujukan yang lebih damai tanpa memberikan label Islam terhadap psikologinya, tetapi justru memuat sebuah wacana yang integratif dan penuh dengan nuansa Islam.

Jika kita lihat dari *perspektif ilmiah Islam*, psikologi Islam sesungguhnya telah ada sejak Islam itu sendiri ada, baik dalam bentuk prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*), konsep-konsep filosofis, maupun teori-teori yang didasarkan atas empiris-eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Imam Taufik. 2008. *Mengenal anatomi Tubuh Manusia*. Bandung: CV. Alfarisi Putra.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2003 *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1962. *al-Falsafat al-Islamiyyat*. Kairo: al-Maktabat al-Saqafiyat.
- Alaika, M. Salamulloh. 2008. *Akhlaq Hubungan Horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dorling Kindersley. Tth. *Jendela Iptek, Seri, Ilmu Kedokteran: Kenali temuan, alat, dan teknik yang telah menyelamatkan kehidupan kita dan meningkatkan kesehatan manusia dari dahulu sampai sekarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dorling Kindersley. Tth. *Jendela Iptek, Seri, Kehidupan: Jelajahi dunia mikroskopis sel-sel, temukan bagaimana makhluk hidup bertahan dan selidiki asal-usul kehidupan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Edward De Bono. 1992. **Belajar Berpikir**. Diterjemahkan oleh Soemardjo. Jakarta: Erlangga,
- Fauzi, Ahmad. 1997. **Psikologi Umum**. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartati, Netty, dkk. 2004. **Islam dan Psikologi**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene. 2005. **Psikologi Abnormal**. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Tim Psikologi Universitas Indonesia, Judul Asli **Abnormal Psychology in a Changing World/Fifth Edition**. Jakarta: Erlangga.
- Jim Wiese. 2005. **Sains dari Kepala sampai Kaki**. Diterjemahkan oleh Isnaini Khomaruddin dan Herudjati, judul asli **Head to Toe Science**. Bandung: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.
- Junita, Ike Ekomadya. 2009. **22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk meningkatkan Minat Belajar Anak**. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- K. Munitz. 1979. **The Ways of Philosophy**. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Kencana, Inu Syafiie. 2008. **Al-Qur'an adalah Filsafat**. Jakarta: PT. Perca.
- Munir, Abdullah. 2007. **Spiritual Teaching (agar guru**

- senantiasa mencintai pekerjaan dan anak didiknya**). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasution, Muhammad Nasir. 2002. **Manusia Menurut Al-Ghazali**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nazar, Efendi. 1998. **Tubuh Terawat Tubuh Sehat**. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Nuryanti, Lusi. 2008. **Psikologi Anak**. Jakarta: PT. Indeks.
- Patty, F, Prof dkk. 1982. **Pengantar Psikologi Umum**. Surabaya: Usaha Nasional.
- R.G. Colligwood. 1976. **The Idea of History**. New York: Oxford University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. **Meraih Kebahagiaan**. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saeed, M. Sheikh. 1976. **A Dictionary of Muslim Philosophy**. Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Santoso, Djoko. 2006. **Ensiklopedia Manusia, Seri IPA SD**. Purwokerto: Ganeca Exact.
- Shihab, M. Quraish. 2002. **Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an 15 Vol. 13**. Jakarta: Lentera hati.
- Strathern, Paul. 2001. **90 Menit bersama Aristoteles**.

Diterjemahkan oleh Frans Kowa, Judul Asli *Aristoteles in 90 Minutes*. Jakarta: Erlangga.

Sutan Surya, M. Hariwijaya. 2008. *Big Bang Spirit*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Umar, Asep Fakhruddin. 2009. *Life Is Very Beautiful*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Warsidi, Edi. 2008. *Siapakah Ilmuan Muslim?*. Bandung: Sanggabuana.

**ISLAM DAN POLITIK-EKONOMI ORDE BARU:
Telaah Historis Kelahiran Perbankan Syariah di Indonesia**
Yulia Hafizah*

Abstrak

Jargon tidak ada musuh atau kawan yang abadi dalam politik menjadi niscaya apabila dilihat dari kelahiran perbankan syariah di Indonesia. Artikel ini bermaksud menguraikan persoalan tersebut dalam konteks politik-ekonomi Orde Baru yang kemudian memungkinkan lahirnya perbankan syariah. Pada mulanya bank Syariah adalah sesuatu yang tabu bagi Orde Baru, namun dalam perkembangannya, ketika elit santri mulai bangkit dan kebutuhan penguasa Orde Baru untuk meraih simpati umat Islam, maka gagasan awal pendirian Bank Syariah menjadi sesuatu yang dapat diakomodasi dengan mudah. Artikel ini merupakan kajian politik-ekonomi yang menggunakan perspektif historis yang membahas persoalan politik ekonomi Orde Baru dan kelahiran bank Syariah.

Kata Kunci:

Islam, Bank Syari'ah, Ekonomi, dan Politik

* Penulis adalah Dosen Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

A. Pendahuluan

Aspek ekonomi dan politik merupakan dua hal penting yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga seolah-olah tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor politik, sementara di sisi lain persoalan politik juga dipengaruhi oleh ekonomi. Realitas saling ketergantungan (*inter-dependensi*) dua hal tersebut telah melahirkan suatu kajian yang dikenal dengan politik ekonomi.

Pada tataran praksis, realitas *inter-dependensi* antara politik dan ekonomi tersebut, dapat ditelusuri pada gagasan umat Islam Indonesia untuk mendirikan bank Islam/syariah, yang ternyata sangat sarat dengan muatan politis. Pada mulanya, ikhtiar pendirian bank Islam adalah sesuatu yang jauh dari bayangan dapat terwujud, mengingat hubungan Islam dan Orde Baru pada masa itu masih diliputi oleh kecurigaan dan prasangka. Para penguasa Orde Baru di tahun 1970-an masih mencurigai gagasan bank Islam sebagai salah satu wujud dari gerakan pendirian negara Islam atau realisasi Piagam Jakarta. Oleh karenanya, pemerintah tidak mengizinkan pendirian lembaga tersebut.¹

¹ M. Dawam Rahardjo, Bank Islam, dalam *Ensiklopedi Islam Tematis*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002), hal. 399. Meski demikian, untuk menghindari konfrontasi secara terbuka, pada level

Pada perkembangan selanjutnya hingga saat ini, ternyata bank Islam/syariah mengalami kemajuan yang sangat berarti. Ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa perbankan syariah bisa tumbuh dengan begitu cepatnya dan diterima sebagai bagian integral dari perbankan di Indonesia, dan bahkan banyak bank konvensional yang membuka divisi syariah, padahal pada awalnya ia merupakan sesuatu yang ‘haram’ untuk didirikan, gejala apakah ini? Dengan adanya asumsi bahwa antara politik dan ekonomi terjadi hubungan *inter-depedensi* yang sangat erat, telah memunculkan pertanyaan, peristiwa politik macam apakah yang memungkinkan itu semua bisa terjadi?

Tulisan ini bermaksud memaparkan setting sosial-politik terkait kelahiran perbankan syariah di Indonesia. Pembahasan karenanya diarahkan pada politik ekonomi Orde Baru dengan segala pernak-perniknya, yang kemudian ketika ada perubahan arus berupa bangkitnya elit santri, dan

komunikasi politik, alasan resmi yang dikemukakan Pemerintah mengenai tidak diizinkannya pendirian bank Islam adalah karena cara operasi bank Islam, yang menuntut pemerataan lebih adil dengan sistem bagi hasil, tidak sejalan dengan Undang-undang yang berlaku, yaitu Undang-undang No. 14 Tahun 1967, Bab I Pasal 1, yang tidak mengizinkan beroperasinya bank tanpa bunga kredit. Lihat juga Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 286.

kepentingan politik yang tinggi terhadap suara umat Islam, maka harapan untuk pendirian perbankan syariah menjadi sesuatu yang dengan mudah dapat diakomodasi penguasa Orde Baru saat itu.

B. Politik Ekonomi Orde Baru

Dengan kondisi perekonomian Indonesia yang sudah hampir terpuruk, rezim Orde Baru tampil dengan mengusung perlunya stabilisasi, rehabilitasi yang berorientasi pada pembangunan ekonomi. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat rakyat Indonesia sudah berkali-kali kecewa akibat krisis-krisis ekonomi pada era Orde Lama.

Pada bulan Nopember 1965, sekelompok intelektual dari Universitas Indonesia menerbitkan sebuah buku yang mengkritik kebijakan-kebijakan ekonomi yang dijalankan Soekarno. Akibat kelalaiannya dalam menangani masalah-masalah ekonomi tersebut, Indonesia berkali-kali mengalami inflasi dan defisit neraca pembayaran, ditambah makin buruknya situasi keterbelakangan dan ketergantungan dengan kredit-kredit luar negeri.²

Keseriusan pimpinan baru pada komitmen pemecahan

² Mochtar Mas'ood, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1967*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 63.

masalah-masalah ekonomi makin diperkuat ketika Angkatan Darat menyelenggarakan sebuah seminar tentang bagaimana memodernisasikan ekonomi dan politik Indonesia pada tanggal 31 Agustus 1966. Hal ini digunakan AD untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa mereka peduli pada ekonomi Indonesia, mengingat posisi AD saat itu adalah satu-satunya pemegang kekuasaan yang dapat menjamin penerapan kebijaksanaan secara efektif.³

Jenderal Soeharto yang pada saat itu sudah menjabat sebagai Presiden cukup menyadari bahwa tugas dari kaum militer bukanlah untuk membuat kebijakan-kebijakan perekonomian. Dia mempercayakan pembuatan kebijakan ekonomi tersebut kepada orang-orang sipil, khususnya kepada sekelompok ahli ekonomi dari Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Profesor Widjodjo Nitisastro, kemudian beberapa anggota dari kelompok ini dikirim ke Universitas California-Berkeley untuk mengadakan pelatihan berkenaan dengan upaya stabilitas ekonomi dalam negeri,⁴ di samping bantuan dari sebuah perutusan dana moneter internasional

³ *Ibid.*

⁴ R. William Liddle, Regime: The New Order, dalam Donald K. Emmerson (ed), *Indonesia Beyond Suharto Polity Economy Society Transition*, (New York: M.E. Sharpe, 2001), hal. 50.

yang dikirim ke Jakarta untuk pertama kalinya memperjelas posisi hutang luar negeri Indonesia. Kelompok ini selama tahun 1966 merencanakan strategi ekonomi Orde Baru dan garis besar rencana yang pertama diumumkan oleh Sultan dalam sebuah pidato pada bulan April 1966.⁵

Menyadari akan perlunya dukungan masyarakat baik dalam negeri maupun internasional, setidaknya untuk beberapa tahun harus menghindarkan perekonomian dari kekacauan dengan memakai nada pendekatan yang benar-benar rendah hati, pragmatis dan non-ideologis. Penyembuhan ekonomi digambarkan sebagai satu beban yang terbagi dalam tiga tahapan, yakni stabilisasi, rehabilitasi dan pembangunan. Program stabilisasi berlangsung selama dua tahun disusun untuk mencapai empat sasaran jangka pendek, yaitu: (1) menghentikan inflasi; (2) pengurangan peran negara dalam kegiatan-kegiatan ekonomi (*debirokrasi* dan *deetalisasi*); (3) penundaan pembayaran utang luar negeri dan pengambilan kredit baru; dan (4) penanaman modal asing.⁶

Program stabilisasi berhasil di luar dugaan. Sebagai sasaran pertama untuk memperlambat dan menghentikan laju

⁵ H. W. Arndt, *Pembangunan Ekonomi Indonesia: Pandangan Seorang Tetangga*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1994), hal. 87.

⁶ *Ibid.*

inflasi, di samping perusahaan-perusahaan dalam maupun luar negeri sudah mulai menginvestasikan modalnya secara perlahan. Menurut William Liddle, tanpa langkah-langkah tersebut dapat dipastikan rezim Orde Baru tidak akan mampu bertahan.⁷ Meski demikian, berikutnya, tidak sedikit dampak yang timbul dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah saat itu. Ketika pemerintah berhasil mendorong investasi dengan modal yang ada di dalam negeri (kebanyakan orang Cina) telah memberikan pukulan yang hebat pada pengusaha pribumi. Sementara itu, ketergantungan pembangunan terhadap utang luar negeri juga telah menjadikan negara menjadi tidak berdaya.

C. Stabilitas Politik dan Masalah pada Era Orde Baru

Dalam menghadapi berbagai kecaman dan kritikan atas kebijakan yang dijalankannya serta akibat daripadanya, Soeharto kemudian membangun aliansi dengan partai politik, dengan harapan dapat mengerahkan dukungan rakyat terhadapnya. Ada dua partai politik yang dapat memberikan dukungan terhadapnya, yaitu partai NU dan PNI. NU dominan di kalangan santri di kawasan pedesaan maupun di kalangan

⁷ R. William Liddle, *loc.cit.*

wiraswasta Muslim yang merupakan mayoritas masyarakat bisnis pribumi Indonesia, serta memiliki kepemimpinan yang relatif bersatu. Di pihak lain PNI terkenal di kalangan abangan dan di kalangan pamong paraja, birokrasi negara yang terpenting.

Walaupun diketahui bahwa Soeharto adalah seorang Muslim, namun ia tidak setuju dengan politik berdasarkan pada agama seperti yang diperjuangkan oleh politisi santri NU.⁸ Akan tetapi, karena berbagai pertimbangan, salah satunya adalah karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, kiranya memang tidak mudah baginya untuk menolak begitu saja terhadap NU.

Akhirnya diciptakanlah ketertiban politik dengan harapan tidak akan mengganggu program ekonomi pemerintah. Kebijakan tersebut adalah: *pertama*, menjadikan “dwi fungsi” ABRI sebagai alat untuk mendistribusikan ganjaran kepada para perwira yang setia kepada pemimpin yang tertinggi dengan menugaskan mereka ke dalam posisi-posisi ekonomi dan politik yang berpengaruh. *Kedua*, penugasan para perwira-perwira militer di posisi-posisi birokrasi dan politik untuk menjamin terpeliharanya politik

⁸ Mohtar Mas'ood, *op.cit.*, hal. 130.

yang tertib dan terkendali dengan mengendalikan konflik faksi-faksi di antara perwira AD sendiri dan persaingan antar angkatan dalam tubuh ABRI serta penyederhanaan politik kepartaian.⁹

Diangkatnya Ali Murtopo, yang merupakan salah satu dari dua belas perwira staf pribadi (Spri) Soeharto, sebagai pembantu politik kepercayaannya memang menunjukkan bahwa Soeharto tidak menyukai radikalisme Islam. Ali Murtopo yang Islam phobia ini bersekutu dengan kelompok Katolik dan tokoh Jawa.¹⁰ Adalah tidak mengherankan jika kemudian kebijaksanaan politik pada awal pemerintahan Orde Baru banyak dirasakan merugikan kaum Muslimin, karena kelompok Ali Murtopo yang memegang kendali pemerintahan didominasi oleh orang-orang yang cenderung memusuhi Islam. Dalam pikiran kelompok ini, Islam merupakan potensi yang amat membahayakan apabila diberi kesempatan. Bagi mereka Islam itu identik dengan “Darul Islam” sehingga mereka cenderung untuk menghancurkannya.¹¹

⁹ *Ibid.*, hal. 201.

¹⁰ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 75.

¹¹ Afan Gaffar, Partai Politik, Elit dan Massa dalam Pembangunan Nasional, dalam Ahmad Zaini Abas, *Beberapa Aspek dari Pembangunan Orde Baru*, (Solo: Ramadhani, 1990), hal. 22.

Puncak kegagalan politik Islam untuk kembali berpikrah dalam pemerintahan adalah ketika Pemilu pertama Orde Baru pada 1971 yang membawa kemenangan mutlak kepada Golkar yang mengantongi 62,80% suara atau 392 kursi. ABRI sebanyak 230 kursi, Utusan Daerah dan Golongan 130 kursi, Partai Islam (NU, Parmusi, PSII dan Perti) sebanyak 126 Kursi dan partai lain (PNI, Parkindo, Parkat, IPKI dan Murba) memperoleh 42 kursi.¹² Dengan hanya memperoleh jumlah wakil yang kecil, ruang gerak politik Islam sangat terbatas. Sebaliknya kedudukan pemerintah relatif aman untuk menggolkan agenda politiknya di parlemen. Kemenangan mutlak Golkar juga memberikan legitimasi bagi pemerintah dan militer untuk melakukan kontrol terhadap kehidupan politis.

Kontrol ini kemudian direalisasikan dalam program pengembangan sistem politik hegemonis. Pada Januari 1973, pemerintah memutuskan untuk melakukan restrukturalisasi sistem kepartaian. Dalam struktur politik yang baru ini, seluruh partai, kecuali Golkar, harus bergabung dalam dua partai politik. Keempat partai Islam – NU, Parmusi, PSII dan

¹² Jamhari, Islam di Indonesia, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hal. 359.

Perti– digabung dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan).¹³ Sedangkan lima partai lain yang berlatar belakang nasionalis (PNI, IPKI dan Murba), Kristen Protestan (Parkindo) dan Katolik (Parkat) digabung dalam PDI.¹⁴

Selain melakukan pengerucutan jumlah partai-partai, pemerintah juga (dalam hal ini golongan mayoritas anggota parlemen adalah Golkar, wakil ABR, utusan daerah dan golongan) mengusulkan untuk menyejajarkan aliran kebatinan dengan lima agama yang ada Indonesia, dan dengan mudah mendapat persetujuan. Peminggiran terhadap keterlibatan umat Islam kembali dilakukan dengan diberlakukannya asas tunggal. Sosialisasi Pancasila dengan program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dilakukan untuk menghindari terjadinya pertentangan ideologi. Lebih dari itu, menurut pemerintah sikap fanatisme terhadap ideologi akan mudah memancing terjadinya kerawanan dan konflik sosial, seperti yang pernah terjadi di Lapangan Banteng Jakarta ketika terjadi bentrokan antar massa PPP dengan Golkar pada 1982.

¹³ Sebuah nama partai yang sama sekali tidak menunjukkan adanya unsur-unsur Islami. Lihat Francois Raillon, *The New Order and Islam: or the Imbrioglio of Faith and Politis*, dalam *Jurnal Indonesia*, (Cornell Southest Asia Programe, 1993), hal. 202.

¹⁴ Jamhari, *loc.cit.*

Walaupun reaksi keras terhadap kebijakan pemerintah ini masih tampak, seperti dalam peristiwa Tanjung Priok pada 12 September 1984, namun umat Islam menyadari bahwa perlawanan konfrontatif tidak akan berhasil. Untuk ini, kalangan cendikiawan muda melakukan reorientasi terhadap makna politik Islam yang selama ini dielaborasi dalam corak egalitas dan formalitas. Orientasi politik baru tersebut lebih mengarah kepada politik substantif dan interagratif. Artinya pendekatan baru tersebut lebih mengutamakan kepada aspek kandungan nilai Islam sebagai sumber inspiratif bagi kekuatan politis serta sikap saling menerima dan menyesuaikan antara umat Islam dan negara.¹⁵

Pada periode 1982-1985, hubungan yang baik antara Islam dan negara mulai terwujud, walaupun belum sampai pada taraf yang ideal. Adanya Munas ketiga Golkar pada Oktober 1983, menandai awal era baru peranan politik elit Islam di dalam tubuh partai negara Orde Baru. Akbar Tanjung yang berlatar belakang Ketua Umum HMI bersaing dengan Sarwono Kusumaatmadja, aktivis mahasiswa “Kelompok Bandung” yang mempunyai hubungan patronase dengan Jendral L.B. Moerdani. Keduanya bertarung untuk memperebutkan posisi sebagai Sekjend Golkar. Akbar yang

¹⁵ *Ibid*, hal. 360.

memiliki latar belakang HMI tentu saja memiliki visi lebih Islam ketimbang Sarwono yang lebih berorientasi sosialis. Kendati dalam pertarungan tersebut Akbar kalah, namun hal tersebut tetap memberikan makna baru bagi perkembangan Golkar ke depan. Golkar yang pada dua dekade pertama Orde Baru lebih dikuasai abangan yang anti Islam, semenjak tampilnya Akbar sebagai kandidat Sekjend, telah memberikan harapan lebih baik bagi tokoh-tokoh gerakan Islam untuk bisa memainkan peranan lebih baik dalam tubuh Golkar di masa berikutnya.¹⁶

Sementara itu, dalam komposisi kepengurusan hasil Munas II Golkar itu, pengaruh dan peranan Ali Murtopo merosot. Jika dalam hasil Munas Golkar 1978 orang-orang dari kelompok ini banyak memegang posisi kunci seperti Sekretaris Jendral, Wakil Ketua dan sebagainya, maka produk kepengurusan Golkar 1983, kelompok Ali Murtopo hanya terwakili dua orang dan itu pun tidak menduduki kedudukan yang strategis.¹⁷ Kemerosotan politik kubu Ali Murtopo ini sangat terkait dengan kesenjangan politik Ali sendiri dengan Soeharto. Ada dua hal yang menyebabkan *gap* Ali dengan Soeharto yang menyebabkan termarjinalisasinya kubu Ali

¹⁶ Leo Suryadinata, *Golkar dan Militer*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hal. 21.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 122.

dalam percaturan politik nasional dan di DPD Golkar, khususnya dalam kurun waktu tersebut. *Pertama*, pada dekade 1970-an Ali Murtopo telah dapat mengerahkan sumber-sumber kekuasaannya sendiri yang dapat menggerogoti kedudukan Soeharto. *Kedua*, kenyataan yang mendasari krisis politik pada bulan Januari 1974 (Peristiwa Malari) adalah persaingan antara Ali Murtopo dengan Jendral Soemitro.¹⁸

Dalam biografinya Soeharto menyatakan:

Sebelum Ali Murtopo meninggal, ada orang yang suka menilai, bahwa Ali Murtopolah yang menentukan. Karena apa? Mungkin karena ia pandai bicara, berani atau dinilainya sebagai Aspri sehingga merupakan pembantu utama saya yang terdekat dan segala sesuatunya bergantung pada dia. Dengan menilainya seperti ini, orang mengira bahwa pemerintah tidak bisa mengambil keputusan tanpa dia. Karena Ali Murtopo memimpin CSIS yang di Tanah Abang itu, maka orang mengira lembaga itulah dapurnya pemerintah. Itu tidak benar! Buktinya? Setelah Ali Murtopo meninggal, pemerintah tetap bisa berjalan. Kalau bergantung pada Ali Murtopo, akan berarti kalau Ali Murtopo meninggal, pemerintah tidak akan berjalan. Dan saya bisa memimpin. Maka tidaklah benar bahwa segalanya bergantung pada dia.¹⁹

¹⁸ Mohtar Mas'ood, *op.cit.*, hal. 179.

¹⁹ Soeharto, *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya: Otobiografi* (Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1988), 440.

Berangkat dari kenyataan tersebut, Soeharto di penghujung dekade 1970-an hingga 1980-an secara perlahan-lahan mulai menyusutkan peranan politiknya Ali Murtopo dan mulai menoleh kepada Soedarmono yang berhasil mengelola sekretariat negara, selanjutnya secara resmi diangkat sebagai Wakil Presiden.²⁰ Dalam pandangan Soeharto, Soedarmono merupakan sosok yang terlihat tidak mempunyai ambisi politik yang mengkhawatirkan, juga secara intensif berusaha untuk mendekati diri kepada ormas-ormas Islam untuk memperoleh simpati dan dukungan.²¹

Tentu saja pengangkatan Soedarmono ini menimbulkan rasa keberatan di kalangan militer (AD), terutama “faksi Benny Moerdani” dan Benny merupakan binaan Ali Murtopo. Karena kepemimpinan Soedarmono yang juga diketahui banyak merekrut tokoh-tokoh partai politik santri dan memberikan tempat lebih besar dari kalangan sipil dan ini merupakan ancaman besar bagi eksistensi kelompok Benny.²²

²⁰ Mohtar Mas'oeed, *loc.cit.*

²¹ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 182.

²² *Ibid.*

D. Kebangkitan Elit Santri: Akomodasi Negara Terhadap Umat Islam

Dengan berpindahnya arah pandangan Soeharto kepada Soedarmono, telah membuat melemahnya dukungan sebagian perwira tinggi militer terhadap kekuasaan Orde baru, yang mana hal ini memaksa pemerintah untuk meraih dukungan dan legitimasi yang luas dari umat Islam untuk mempertahankan eksistensi kekuasaannya. Dalam konteks inilah banyak "konsesi" diberikan kepada Islam. Kalangan pengamat politik menyebutkan kecenderungan ini sebagai “politik akomodasi” terhadap Islam.²³

Menurut Effendy ada dua alasan utama mengapa Orde Baru merekrut kaum muslimin, dalam hal ini para aktivis dan cendekiawan muslim. *Pertama*, dari sudut sosiologis, sejak terbukanya akses pada pendidikan dan aktivitas ekonomi, yang memberikan para cendekiawan banyak kesempatan untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Pulangnya mereka dari menuntut ilmu disertai dengan mobilitas sosial menjadikan nilai tawar umat Islam semakin tinggi sehingga mereka harus diakomodasi ke dalam struktur negara.

Kedua, peningkatan kualitas pendidikan umat Islam

²³ Hairus Salim, Sejarah Kebijakan Kerukunan, dalam *BASIS*, Tahun ke-53, No. 01-02 (Januari – Februari, 2004), hal. 35.

serta kemampuan cendekiawan Islam dalam melontarkan gagasan pemikiran Islam sehingga membuat pemerintah tidak mungkin mengabaikan keberadaan mereka, apalagi karena pemikiran-pemikiran tersebut dalam beberapa hal sesuai dengan arah dan kebijakan politik yang dikembangkan Orde Baru.²⁴

Selanjutnya, bentuk akomodasi pemerintah Orde Baru terhadap Islam ada empat macam, yaitu akomodasi struktural, akomodasi legislatif, akomodasi infrastrukural dan akomodasi kultural. Yang dimaksud dengan akomodasi struktural adalah diakomodasinya atau direkrutnya para tokoh Muslim pada lembaga-lembaga eksekutif (birokrasi) dan lembaga-lembaga legislatif negara. Mengenai akomodasi secara struktural ini baru terlihat dengan jelas ketika Presiden Soeharto menyetujui didirikannya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada 1990. Sedangkan akomodasi legislatif berkaitan dengan dikeluarkannya undang-undang atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan Islam sebagai aturan yang mandiri dan sah. Di antara kebijakan akomodasi ini adalah pengesahan UU Pendidikan Nasional tahun 1989, pemberlakuan undang-

²⁴ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 37-38.

undang peradilan agama, diperbolehkannya pemakaian jilbab pada tahun 1991 serta disahkannya undang-undang yang berkaitan dengan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 1992.

Adapun akomodasi infrastrukural adalah penyediaan infrastruktur yang diperlukan umat Islam untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama mereka. Salah satu bentuk dari akomodasi ini adalah kesediaan pemerintah, bukan hanya mengizinkan, tapi juga membantu pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada 1991. Sementara itu akomodasi kultural adalah diperbolehkannya secara luas berbagai ekspresi kebudayaan yang dipahami sebagai Islam.

Pembentukan ICMI pada 7 Desember 1990 di Kampus Universitas Brawijaya Malang, dianggap sebagai momentum sejarah penting bagi umat Islam. Perkembangan itu tidak saja berarti mulai mencairnya hubungan antara Islam dan negara, melainkan juga telah ditemukannya rumusan mengenai hubungan Islam dengan negara yang integral dan sesuai dengan kultur Indonesia.

Walaupun organisasi tersebut merupakan wadah bertemunya kaum intelektual Muslim, tetapi tetap berideologi Pancasila. ICMI lebih merupakan sebuah wadah yang berorientasi untuk mewujudkan kesejahteraan, keadilan dan

demokrasi bagi masyarakat Indonesia. Kelahiran ICMI lebih merupakan keterpanggilan hati nurani untuk memperjuangkan dan memajukan umat, bukan berdasarkan atas rekayasa elit tertentu.²⁵ Dari sisi politik, berdirinya ICMI lebih merupakan bentuk nyata sikap akomodatif umat yang tergabung dalam sebuah lembaga yang terkooptasi oleh negara. Atau dengan kata lain, secara tidak langsung berada di bawah kendali pemerintah. ICMI hanya dijadikan alat politik Soeharto untuk dapat naik lagi menjadi presiden setelah dukungan militer melemah. Pandangan seperti ini diperkuat dengan dekatnya waktu antara pembentukan ICMI dengan Pemilu 1992. Salah seorang yang mengemukakan kritik semacam itu adalah Abdurrahman Wahid. Ia menyatakan bahwa pembentukan ICMI merupakan kemunduran proses demokrasi yang selama ini telah dikembangkan umat Islam. Dengan dikooptasinya kekuatan Islam ke dalam pemerintah maka kritik terhadap pemerintah terhenti atau setidaknya melemah.²⁶

Sikap pro dan kontra terhadap keberadaan ICMI di

²⁵ Agus Wahid, ICMI Langkah Strategis Menuju Pemberdayaan Umat Berkualitas?, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. VI, No. 4 (1995), hal. 54.

²⁶ M. Asfar, Ulama dan Politik Perspektif Masa Depan, dalam *Idem*, Vol. VI, No. 5, (1996), hal. 9.

kancah perpolitikan Indonesia menunjukkan betapa organisasi ini mempunyai bobot politis yang tinggi. Walaupun secara tegas Ketua ICMI, Prof. Dr. B. J. Habibie, pada tanggal 10 September 1993 menyatakan bahwa ICMI bukanlah sebuah kekuatan politik dan tentu saja bukan merupakan sebuah partai politik baru. ICMI merupakan sebuah organisasi intelektual yang berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia Indonesia.²⁷

Sikap akomodatif pemerintah terhadap aspirasi umat Islam ini tampak diwujudkan melalui disetujui beberapa kebijakan yang secara khusus menyangkut umat Islam. Seperti telah dituliskan sebelumnya, selain akomodasi yang bersifat legislatif, pemerintah Orde Baru juga mengakomodasi kepentingan umat Islam dalam hal infrastruktur, seperti restu pemerintah atas pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai prasarana penting bagi pembangunan ekonomi bangsa.

E. Lahirnya Perbankan Syariah di Indonesia

Setelah negara memperlihatkan kesungguhannya dalam membantu pendirian organisasi cendekiwan muslim (ICMI), kembali Soeharto dan pejabat pemerintah lainnya memberikan

²⁷ Darul Aqsha, et.al., *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Development From 1988 to March 1993*, (Jakarta: INIS, 1995), hal. 275.

dukungan penuh terhadap proyek aspirasi umat Islam. Soeharto dan sejumlah Menteri Kabinet, tokoh masyarakat dan kalangan perbankan ternama dan juga ICMI terlihat begitu serius mensponsori pendirian bank yang berdasarkan syariat Islam. Di antara pendukungnya adalah Dr. Arifin M Siriger, Ir. Ginandjar Kartasasmita, Prof. B.J. Habibie, H. Munawwir Sjadzali MA, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, Ir. Hartarto, Ir. Hasjul Harahap, Ir. Wardoyo, Drs. Rachmat Saleh, Dr. Soekamdani Sahid Gitosarjono, Drs. Robby Djohan, Ir. Abu Rizal Bakri, dan lain-lain.²⁸

Keterlibatan pemerintah bukan hanya sekedar memberikan motivasi moril, melainkan juga membantu sepenuhnya dalam memobilisasi dana yang diperlukan bagi modal pendirian sebuah bank syariah. Presiden Soeharto dalam pertemuannya dengan pimpinan MUI dan pengurus BMI berjanji membantu bank bebas bunga ini dengan memberi dana bantuan untuk izin prinsip sebesar Rp. 3 Milyar, yang diambilkan dari Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila.²⁹ Dalam proses pengambilan dana modal Bank Muamalat tersebut, Soeharto juga secara efektif menggunakan

²⁸ Mohtar Ahmad, Kajian Ekonomi dan Nilai Islam, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, No. 9, (1991), hal. 18.

²⁹ *Ibid.*

pengaruhnya untuk memobilisasi pengusaha-pengusaha raksasa (konglomerat) terutama yang selama ini dikenal “pengusaha klien” istana presiden dan birokrasi untuk berpartisipasi dalam pendirian bank syariah tersebut.³⁰ Mereka adalah Bakrie Brothers Group yang dipimpin oleh Abu Rizal Bakrie; Bukaka Teknik pimpinan Fadel Muhammad; Kongsi Delapan (Kodel) pimpinan Fahmi Idris serta Grup Eka Muda. Setelah presiden mengambil inisiatif ini, Bank al Barakah Saudi Arabia pun turut memberikan sumbangan sebesar Rp. 1 Milyar, dan pinjaman tanpa bunga dalam jumlah yang sama.³¹

Atas keterlibatan presiden beserta menteri-menterinya dalam membantu penghimpunan dana bagi pendirian bank syariah ini, terbukti dalam waktu singkat berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp. 116 Milyar, padahal pada waktu itu dana setor dan operasional untuk pendirian sebuah bank umum hanya Rp. 10 Milyar.³²

Peranan negara, terutama pengaruh presiden Soeharto dalam proses pendirian Bank Muamalat tersebut, boleh dikatakan sangat menentukan. Menurut Aminuddin, ada dua

³⁰ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 283.

³¹ Darul Aqsa et al, *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Development From 1988 to March 1993*, (Jakarta: INIS, 1995), hal. 185.

³² M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hal. 403.

hal yang membuat pengaruh presiden Soeharto dalam proses pendirian Bank Muamalat menjadi vital. *Pertama*, ide mendirikan bank yang berdasarkan syariat Islam yang bebas bunga itu (*interest-free*) kemungkinan besar mengalami kesulitan permodalan, karena banyak pengusaha besar lebih tertarik menanamkan investasinya pada bank konvensional yang prospeknya lebih menjanjikan dari pada bank yang *interest-free* yang juga menerapkan azas kehati-hatian yang ekstra tinggi. Apalagi hingga awal 1990-an, konglomerat-konglomerat yang hampir seluruhnya “pengusaha klien” di dominasi kelompok non-pribumi dan juga non-Muslim. Kedua, berbagai pejabat perbankan dan moneter Kabinet Pembangunan IV masih di dominasi kelompok non-Muslim jelas merupakan faktor kondisi subjektif yang memiliki potensi menjadi *trouble maker*. Indikasi dari dominannya kelompok non-Muslim dalam kebijakan perekonomian dan keuangan waktu itu bisa dilihat dari merebaknya istilah trio RMS (Radius, Moy dan Sumarlin), tiga pejabat tinggi negara yang terkait dalam ekonomi, perbankan dan keuangan.³³

Di Indonesia, gagasan untuk mendirikan perbankan bagi hasil bermula dari adanya perdebatan mengenai apakah

³³ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 283-284.

bunga bank itu identik dengan riba dan hal ini cukup kontroversial. Pendapat pertama beranggapan bahwa bunga bank itu termasuk riba, oleh karena mengandung unsur tambahan (*ziyâdah*) serta tanpa resiko (*muqabil*). Unsur tambahan ini disyaratkan di dalam akad dan dapat mengandung unsur pemerasan. Pendapat kedua, menghalalkan bunga bank, karena adanya unsur sukarela antar kedua belah pihak, tidak ada unsur pemerasan dan mempunyai fungsi untuk kepentingan umum. Selain itu juga tambahan yang disyaratkan tidaklah dalam jumlah yang besar.³⁴

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang lebih dominan dipegang umat Islam. Akibatnya banyak dari mereka enggan untuk berhubungan dengan perbankan (konvensional). Padahal dalam era Orde Baru yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi, kemampuan kompetisi masyarakat dalam hal akumulasi kapital tidak bisa dilepaskan dari peranan lembaga perbankan. Akibatnya, sebagian masyarakat muslim menjadi masyarakat yang tertinggal dari segi ekonomi dibandingkan dengan masyarakat kelompok lain.³⁵

³⁴ Cendekiawan Muslim yang menganut paham ini adalah Sjafruddin Prawiranegara, Kasman Singodimedjo dan Mohammad Hatta. Lihat Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hal. 399.

³⁵ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 284.

Berangkat dari persoalan tersebut, beberapa kalangan tokoh Islam berusaha untuk mendirikan bank yang sesuai dengan syariah Islam, sebab dengan demikian akan dapat mendorong masyarakat muslim mengintegrasikan dirinya dengan sistem perekonomian modern dan sekaligus mendorong produktivitas ekonomi yang pada gilirannya akan memberdayakan perekonomian umat Islam. Ide pendirian bank syariah ini sebenarnya sudah muncul sekitar tahun 1970-an atau pada masa awal Orde Baru. Gagasan ini pada saat itu dicurigai sebagai bagian dari sisa-sisa gagasan Negara Islam, karenanya tidak diizinkan oleh pemerintah.³⁶

Ide ini kembali digulirkan pada tahun 1973, tetapi gagasan ini belum dapat terrealisasi karena kurangnya modal yang diperlukan bagi pendirian sebuah bank. Akhirnya gagasan ini kembali dikemukakan pada lokakarya yang diselenggarakan di Cisarua, Bogor pada 19-20 Agustus 1990. Ide pertamanya berasal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian didukung dan diprakarsai oleh beberapa

³⁶ Alasan resmi yang mereka kemukakan adalah dengan membenturkan pada perangkat perundang-undangan perbankan yang pada saat itu memang tidak memberikan ruang untuk beroperasinya bank tanpa bunga. Undang-undang tersebut adalah UU Pokok Perbankan No. 14/1967 Bab I, yang mengharuskan setiap transaksi kredit disertai dengan bunga. Lihat M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hal. 399-400.

pejabat penting pemerintah, para pengusaha yang berpengalaman di bidang perbankan.³⁷ Sekalipun status hukum bunga bank masih mengambang dalam lokakarya tersebut, forum telah berhasil menyepakati untuk mendirikan bank bebas bunga yang sejalan dengan syariat Islam. Rekomendasi dari lokakarya tersebut ditindaklanjuti dengan Musyawarah Nasional MUI ke IV dengan menugaskan Dewan Pimpinan MUI untuk memprakarsai pendirian bank tersebut. Suatu tim perbankan MUI yang diketuai oleh Dr. Ir. M. Amin Aziz dibantu oleh tim hukum ICMI yang diketuai oleh Drs. Karnaen Perwaatmaja, MPA.³⁸

Dalam mewujudkan “proyek” tersebut, MUI kemudian membentuk Yayasan Dana Dakwah Pembangunan dengan Ketua Umumnya K.H. Hasan Basri dan Sekretaris Umum DR. H. Amin Aziz, yang kemudian menyiapkan tiga puluh tenaga perbankan untuk mengikuti training di Lembaga Pelatihan Perbankan Indonesia (LPPI) di Jakarta selama tiga bulan pada bulan Maret 1991 dengan harapan para peserta tersebut nantinya bisa memberikan pelatihan lebih lanjut pada kader-

³⁷ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 2000), hal. 17.

³⁸ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 285.

kader muda perbankan, baik konvensional maupun syariah.³⁹

Di samping itu, tim ini juga bekerja secara giat melakukan pendekatan-pendekatan kepada pihak-pihak yang bersimpati dengan pendirian bank tanpa bunga ini terutama para pejabat yang terkait dengan urusan moneter. Tim perbankan ini juga menyadari bahwa tindakan gegabah akan biasa berakibat gagalnya usaha pendirian bank syariah ini. Kewaspadaan ini berdasarkan hasil SWOT yang berhasil mengidentifikasi dua ancaman yang mungkin dihadapi dalam mewujudkan berdirinya bank syariah tersebut. *Pertama*, pengoperasian Bank Muamalat Indonesia (BMI) dikait-kaitkan dengan fanatisme agama. Akan ada pihak-pihak yang menghalangi berdirinya BMI semata-mata karena tidak suka akan kebangkitan umat Islam dari keterbelakangan ekonominya. Isu eksklusivisme ataupun SARA mungkin dilontarkan untuk mencegah berkembangnya bank syariah di Indonesia.

Kedua, ancaman dari mereka yang terganggu terhadap sistem operasional yang bebas bunga. Munculnya bank syariah yang menuntut adanya sistem bagi hasil yang lebih adil akan dirasakan sebagai ancaman terhadap *status-quo* yang telah

³⁹ Darul Aqsha, et.al., *op.cit.*, hal. 184.

mereka nikmat. Mereka mungkin akan menghambat pendirian bank syariah ini dengan menghadapkannya pada perangkat perundang-undangan yang pada saat itu memberlakukan bunga atas setiap transaksi kredit perbankan, yaitu UU Pokok Perbankan No. 14/1967 Bab I.⁴⁰

Di luar dugaan ternyata proses pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu banyak mengalami hambatan. Walaupun pada awalnya Menteri Agama Munawir Sjadzali mengungkapkan rasa pesimisnya ketika para tim perbankan ini mulai mengadakan audiensi. Walaupun demikian, Munawir tetap memberikan izin, sehingga pendekatan-pendekatan kepada para pejabat pun terus dilakukan. Para pejabat yang dihubungi tersebut adalah Dirjend Moneter Oskar Surjaatmadja, Menteri Muda Keuangan Nasruddin Sumintapura dan Menteri Perdagangan, Arifin Siregar.

Selanjutnya, pada tanggal 21 Februari 1991, tim perbankan MUI bersilaturahmi dengan Menteri Kehakiman, Ismail Saleh dan memperoleh tanggapan positif dengan menyatakan kesediaannya untuk memperlancar berdirinya badan hukum bank tanpa bunga tersebut. Bahkan pada tanggal

⁴⁰ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 286.

29 Maret 1991, Menteri muda Keuangan, Nasruddin Sumintapura bersedia membuka acara di LPPI. Dalam sambutan training tersebut, Sumintapura mengungkapkan bahwa bank syariah harus mampu untuk menstimulasi aktivitas investasi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dengan meningkatnya investasi, diharapkan dapat menolong masyarakat ekonomi lemah, khususnya masyarakat yang kekurangan modal dalam berusaha.⁴¹

Dari beberapa orang menteri tersebut, Menristek dan Ketua Umum ICMI, B.J. Habibie yang terlihat paling antusias menyatakan dukungannya terhadap pendirian bank syariah. Segera Habibie menggalang dana pensiun dari tiga industri yang berada di bawah kendalinya dan berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp. 63 Miliar. Jumlah uang tersebut terus bertambah manakala tim perbankan MUI ini dipanggil oleh Menteri Perindustrian untuk diberikan dana tambahan dari beberapa perusahaan yang pemiliknya kebanyakan bukan orang Islam, termasuk di dalamnya Salim Group.⁴²

Selanjutnya, dalam pertemuan tim perbankan MUI

⁴¹ Darul Aqsha, et.al., *op.cit.*, hal. 185.

⁴² H. Karnaen A. Parwaatmadja, *Peluang dan Strategi Operasional BMI*, dalam *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 148.

dengan Presiden Soeharto pada 27 Agustus 1991, beliau menyambut rencana tersebut dengan antusias dan bersedia dicantumkan sebagai pemrakarsa bank syariah sekaligus memberikan dana Rp. 3 Miliar dari kas Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila tanpa bunga dan tanpa batas pengembalian. Presiden juga berjanji untuk membantu kekurangan modal awal yang diperlukan untuk pendirian bank syariah ini dengan menggelar sarasehan di Istana Bogor pada 3 Nopember 1991 yang berhasil dihadiri sekitar 4.600 undangan. Para undangan yang hadir saat itu sangat beragam, mulai dari para pedagang kaki lima sampai para menteri dan konglomerat, tak terkecuali pejabat moneter Menkeu, JB. Sumarlin dan Gubernur Bank Indonesia, Adrianus Mooy. Saham yang dijual seharga Rp. 1000 per lembar itu pun dalam waktu dua jam berhasil menyedot dana masyarakat sekitar Rp. 25 Miliar. Secara pribadi, Presiden juga membeli saham BMI seharga Rp. 50 juta.⁴³

Selain keterlibatan Presiden beserta menteri-menterinya tersebut, kehadiran perbankan syariah juga didukung oleh adanya kebijakan deregulasi perbankan tahun 1983 yang telah memberikan keleluasaan penentuan tingkat

⁴³ Aminuddin, *op.cit.*, hal. 287-290.

suku bunga, termasuk nol persen. Selanjutnya hadirnya Paket Oktober 1988 (Pakto 88) semakin memperkuat kehadiran perbankan dengan diperbolehkannya menerapkan bunga nol persen.⁴⁴ Menjelang berdirinya BMI, kemudian ditetapkan UU No.7/1992 Tentang Perbankan, dimana bank bagi hasil diakomodasikan. Dan pada 1 November 1991 ditandatangani Akte Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan Akte Notaris Yudo Paripurno, S.H. dan izin Menteri Kehakiman No. 2.2413.HT.01.01 serta izin Menteri Keuangan pada tanggal 5 November 1991. Dengan izin usaha yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan tanggal 24 April 1992, maka BMI mulai beroperasi tanggal 1 Mei 1992.

F. Penutup

Berangkat dari paparan sebelumnya, catatan yang bisa dikemukakan bahwa politik-ekonomi Islam di Indonesia menjelang lahirnya perbankan syariah Indonesia cukup memainkan peranan yang signifikan. Sebagai buah dari bangkitnya kaum 'elit santri', maka daya tawar umat Islam vis-

⁴⁴ Muhammad, Dasar Falsafah dan Hukum Bank Syariah, dalam Muhammad (ed), *Bank Syariah, Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), hal. 58.

à-vis penguasa semakin tinggi. Terlebih penguasa (Soeharto) pada saat itu sangat membutuhkan dukungan dari umat Islam, sebagai *balance* dari mulai berkurangnya dukungan militer. Maka, bisa dikatakan telah terjadi 'bulan madu' antara umat Islam dengan penguasa, yang memungkinkan akomodasi terhadap kepentingan umat Islam, termasuk di antaranya masalah pendirian perbankan syariah. Eksistensi perbankan syariah sendiri secara kebetulan cukup diuntungkan dengan krisis ekonomi, yang telah membuat *kolaps* banyak perbankan konvensional, sementara perbankan syariah malah memperlihatkan ketangguhan dan kinerja yang cukup memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan Gaffar. 1990. Partai Politik, Elit dan Massa dalam Pembangunan Nasional, dalam Ahmad Zaini Abas, ***Beberapa Aspek dari Pembangunan Orde Baru***. Solo: Ramadhani.
- Agus Wahid. 1995. ICMI Langkah Strategis Menuju Pemberdayaan Umat Berkualitas?, dalam ***Jurnal Ulumul Qur'an***, Vol. VI, No. 4.
- Aminuddin. 1999. ***Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arndt, H.W. 1994. ***Pembangunan Ekonomi Indonesia: Pandangan Seorang Tetangga***. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Bahtiar Effendy. 1998. ***Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia***. Jakarta: Paramadina.
- Darul Aqsha, et.al. 1995. ***Islam in Indonesia: A Survey of Events and Development From 1988 to March 1993***. Jakarta: INIS.
- Hairus Salim. 2004. Sejarah Kebijaksanaan Kerukunan, dalam ***BASIS***. Tahun ke-53, No. 01-02, Januari- Februari.

- Jamhari. 2002. Islam di Indonesia, dalam ***Ensiklopedi Tematis Dunia Islam***, Jilid 6. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Leo Suryadinata. 1992. ***Golkar dan Militer***. Jakarta: LP3ES.
- Liddle, R. William. 2001. Regime: The New Order, dalam Donald K. Emmerson (ed). ***Indonesia Beyond Suharto Polity Economy Society Transition***. New York: M.E. Sharpe.
- M Asfar. 1996. Ulama dan Politik Perspektif Masa Depan, ***Jurnal Ulumul Qur'an Vol. VI, No. 5***.
- M. Dawam Rahardjo. 2002. Bank Islam, dalam ***Ensiklopedi Islam Tematis***. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve.
- Mochtar Mas'ood. 1989. ***Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1967***. Jakarta: LP3ES.
- Mohtar Ahmad. 1991. Kajian Ekonomi dan Nilai Islam, ***Jurnal Ulumul Qur'an Vol. II, No. 9***.
- Muhammad. 2002. Dasar Falsafah dan Hukum Bank Syariah, dalam Muhammad (ed). ***Bank Syariah, Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman***. Yogyakarta: Ekonisia.
- Parwaatmadja, H. Karnaen A. 1992. Peluang dan Strategi Operasional BMI, dalam ***Berbagai Aspek Ekonomi Islam***. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Raillon, Francois. 1993. The New Order and Islam: or the Imbrioglio of Faith and Politis, dalam ***Jurnal Indonesia***. Cornell Southeast Asia Programe.

Soeharto. 1988. ***Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya: Otobiografi***. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

Zainul Arifin. 2000. ***Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek***. Jakarta: Alvabet.